

**PENERAPAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PADA NARAPIDANA RUMAH
TAHANAN NEGARA KELAS IIB KUDUS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh
Nabilla Dyah Permata
19321261**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**PENERAPAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PADA NARAPIDANA RUMAH
TAHANAN NEGARA KELAS IIB KUDUS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh
Nabilla Dyah Permata
19321261**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**Penerapan Komunikasi Pemberdayaan pada Narapidana Rumah Tahanan Negara
Kelas IIB Kudus**

Disusun Oleh

NABILLA DYAH PERMATA



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 16 Juni 2023

Dosen Pembimbing Skripsi

Puji Hariyanti, S.Sos., M.Kom.

NIDN 0529098201

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Penerapan Komunikasi Pemberdayaan pada Narapidana Rumah Tahanan Negara
Kelas IIB Kudus**

Disusun Oleh

NABILLA DYAH PERMATA



Dewan Penguji:

1. Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201
2. Anggota : Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A.
NIDN 0505068902

Mengetahui.

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nabilla Dyah Permata
NIM : 19321261
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Penerapan Komunikasi Pemberdayaan Pada Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Melalui surat ini menyatakan bahwa :

1. Dalam melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti plagiasi, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 08 Mei 2023

Yang menyatakan,



(Nabilla Dyah Permata)

NIM. 19321261

Halaman Bukti Ijin Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id websit:<http://jateng.kemenkumham.go.id>

28 September 2022

Nomor : W13.UM.01.01 – 1026
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Ijin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 1729/dek/70/DURT/IX/2022 tanggal 22 September 2022 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam rangka menyelesaikan skripsi dengan judul " Penerapan Program Pemberdayaan Narapidana Dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus " yang akan dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai dengan November 2022.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Nabilla Dyah Permata
NIM : 19321261

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Rutan Kelas IIB Kudus.
2. Selama melaksanakan kegiatan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapit pcr atau antigen.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / vidio shoting lingkungan Rutan tanpa seijin Kepala Rutan Kelas IIB Kudus .
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Rutan Kelas IIB Kudus masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan

Supriyanto
NIP. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Halaman Bukti Selesai Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB KUDUS
Jalan Sunan Kudus Nomor 70 Kudus Telepon (0291) 437581
Email : rutan_kudus@yahoo.com

SURAT KETERANGAN NOMOR: W.13.PAS.PAS.39-KP.04.01- 1405

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : SUPRIHADI, A.Md.IP., S.Sos., M.M.
NIP : 197207281997031001
PANGKAT/ GOL. RUANG : PEMBINA (IV/a)
JABATAN : KEPALA RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB
KUDUS

dengan ini menerangkan bahwa

NAMA : NABILLA DYAH PERMATA
NIM : 19321261
FAKULTAS/ PRODI : FPSB/ ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS : ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **Penerapan Program Pemberdayaan Narapidana Dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus** mulai bulan September sampai dengan November 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 01 Desember 2022

KEPALA
KEPALA

SUPRIHADI, A.Md.IP., S.Sos., M.M.
197207281997031001


MOTTO

“Know that victory comes with patience, relief with affliction, and ease with hardship.”

- Prophet Muhammad (Tirmidhi) -

“Khawatirlah ketika kamu diam di tempat, bukan ketika kamu melangkah”

- Anonim -

“Semua mimpi kita dapat terwujud jika kita berani untuk mewujudkannya”

-Walt Disney-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Allah SWT, karena telah memberikan segala nikmat dan karunia berupa kemudahan serta kelancaran selama proses penyelesaian skripsi ini.

1. Alm Bapak Rutomo, Bapak Kusyono, S.AP. dan Ibu Farida tercinta. Terima kasih atas dukungan moril dan materiil, doa restu, nasehat, serta semangat yang tidak ada hentinya.
2. Sepupu terdekat penulis yang sudah seperti kakak sendiri Irna Puspitasari dan Liana Buruaja Nisa yang telah memberikan semangat dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Tidak lupa juga untuk keluarga besar serta kerabat lain yang mengiringi doa serta semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tidak lupa terpanjatkan kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam kelulusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Terlebih jika tanpa bantuan, bimbingan, dan doa serta semangat dari semua pihak yang turut mewarnai dalam penyusunan skripsi ini. Penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih atas semua yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu, pada kesempatan kali ini izinkan penulis untuk menuturkan ucapan terima kasih yang dalam kepada :

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas arahan, bimbingan, waktu, motivasi serta kesabaran yang tak ternilai harganya saat membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kantor Wilayah Kemenkumham Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian terkait program pemberdayaan di Rutan Kudus.
3. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus terutama Bapak Moh. Riza Aliyafi, S.H, Bapak Abdul Aziis Sinung Wibowo, S.H, serta Ibu Wiji Widiawati, A.KS yang telah bersedia membantu penulis dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data skripsi terkait program pemberdayaan.
4. Bapak Yusnawarrudin, Ibu Devi Wahyu Timurni, A.Md. Kep dan Narapidana yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian terkait program pemberdayaan di Rutan Kudus.
5. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta ilmu kepada saya.
6. Ibu Nadia Wasta Utami S.I.Kom., MA selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi.
7. Segenap dosen pengajar dan staf prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang telah memberikan informasi serta bantuan kepada penulis.
8. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2019

9. Teman seperjuangan penulis selama kuliah Mega Ayu Andira, Dita Asmara, Nur Atiqah Khairunisa, Khairani Balqis Nasution, dan Nadia Fitri Syaharani yang telah memberikan keceriaan.
10. Kepada Gabriel Prince yang selalu memberikan keceriaan dan menjadi penyemangat bagi penulis.
11. Semua pihak yang telah turut membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hanya terima kasih yang mampu penulis ucapkan untuk ketulusan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang membangun sebagai pembelajaran untuk kedepannya bisa lebih baik. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi seluruh pihak yang membacanya. Aamiin. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
Halaman Bukti Ijin Penelitian	vi
Halaman Bukti Selesai Penelitian.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	11
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	11
2. Komunikasi Pemberdayaan.....	15
3. Teori Komunikasi Operant Conditioning.....	19
4. Kerangka Pikir.....	20
G. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	21
3. Narasumber / Informan Penelitian	21
4. Pengumpulan Data	21

5.	Analisis Data	22
6.	Jadwal Penelitian.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		26
A. Gambaran Umum Rutan Kelas IIB Kudus.....		26
1.	Sejarah, Tujuan dan Fungsi	26
2.	Letak Geografis	28
3.	Struktur Organisasi.....	29
4.	Visi, Misi, Tata Nilai dan Motto	31
5.	Keadaan Pegawai	32
6.	Kegiatan Pegawai Selama Tahun 2021	33
7.	Kegiatan Narapidana Selama di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.....	34
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....		35
A. Temuan.....		35
1.	Program Kegiatan Pemberdayaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	35
2.	Program Kegiatan Non Pemberdayaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	47
B. Pembahasan.....		50
1.	Komunikasi Pemberdayaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	50
2.	Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	63
BAB IV PENUTUP.....		67
A. Simpulan		67
B. Keterbatasan Penelitian		68
C. Saran.....		68
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN		72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rincian Kegiatan.....	24
Tabel 2. 1 Perbedaan Rutan dan Lapas	27
Tabel 3. 1 Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gedung Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	28
Gambar 2. 2 Struktur Organisasi	30
Gambar 2. 3 Diagram Batang Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
Gambar 3. 1 Proses Pembuatan Kue Gapit Tradisional	36
Gambar 3. 2 Program Kegiatan Pemberdayaan Narapidana dengan Bimbingan Staf Kemandirian	36
Gambar 3. 3 Narapidana mendapatkan pengarahan	37
Gambar 3. 4 Kue Gapit Tradisional Hasil Karya Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	38
Gambar 3. 5 Proses Pembuatan Kaset.....	39
Gambar 3. 6 Kaset Hasil Karya Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.....	40
Gambar 3. 7 Pemasaran kaset hasil program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di kantor-kantor	41
Gambar 3. 8 Pemasaran kaset hasil program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di kantor-kantor	41
Gambar 3. 9 Pemasaran kaset hasil program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di Car Free Day.....	42
Gambar 3. 10 Pemasaran kerajinan hasil penerapan program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di Car Free Day	42
Gambar 3. 11 Pembelian kerajinan hasil penerapan program pemberdayaan narapidana di Car Free Day	43
Gambar 3. 12 Daftar Anggaran Tahun 2022	44
Gambar 3. 13 Daftar Presensi Tahun 2022 Kegiatan Pemberdayaan Narapidana	44
Gambar 3. 14 Program Kerja Bakti	45
Gambar 3. 15 Hasil Kerajinan Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.....	45
Gambar 3. 16 Kegiatan Masak Memasak Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	46
Gambar 3. 17 Berbagai Bentuk Kegiatan Non Pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus	47
Gambar 3. 18 Program layanan kesehatan dengan puskesmas GOR Wergu Kudus yang merupakan non pemberdayaan	48
Gambar 3. 19 Program layanan kesehatan dengan puskesmas GOR Wergu Kudus yang merupakan non pemberdayaan	48
Gambar 3. 20 Kegiatan keagamaan yang merupakan non pemberdayaan.....	49
Gambar 3. 21 Program sosialisasi yang merupakan non pemberdayaan.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara Petugas/Staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.....	72
Lampiran 2. Draft Wawancara Narapidana.....	74
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	77
Lampiran 4. Gambar-Gambar Penunjang	101

ABSTRAK

Permata, Nabilla D. 19321261 (2023). Penerapan Komunikasi Pemberdayaan pada Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. (Skripsi Sarjana) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Narapidana dalam rumah tahanan dapat merasakan rasa cemas saat hendak keluar dari tahanan. Rasa cemas demikian bisa dikelola melalui program pemberdayaan yang proaktif dari pihak rumah tahanan. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kab. Kudus merupakan salah satu yang menerapkan program pemberdayaan narapidana, seperti pelatihan pembuatan kue tradisional dan keset kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan narapidana oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kab. Kudus, melihat tanggapan narapidana terkait program pemberdayaan, dan mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pemberdayaan narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi pemberdayaan. Untuk metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya berupa teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif analisis.

Setelah melakukan penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa proses pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kab. Kudus dilakukan dengan menerapkan komunikasi pemberdayaan yang berisi unsur komunikator, pesan, komunikan, dan umpan balik atau *feedback*. Komunikasi pemberdayaan tersebut berupa arahan dari komunikator mengenai tahapan pembuatan kue gapit tradisional dan keset. Dalam proses komunikasi pemberdayaan yang berlangsung, ada timbal balik dari narapidana kepada komunikator sebagai bentuk respon atas pesan yang disampaikan. Terakhir, hasil analisa SWOT program pemberdayaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kab. Kudus menunjukkan *strength* berupa adanya komunikasi dua arah, *weakness* berupa sedikitnya jumlah komunikator yang berperan, *opportunities* berupa adanya kesempatan kolaborasi dengan pihak Balai Latihan Kerja (BLK) Kudus, dan *threats* berupa kekeliruan informasi mengenai cara pembuatan produk karena komunikator bukan ekspertisnya. Faktor pendukung dalam kegiatan komunikasi pada program pemberdayaan tersebut diantaranya adalah jumlah peserta sedikit dan berupa kelompok kecil sehingga komunikasi lebih jelas sehingga mudah membangun keakraban, dan tidak perlu mencari tenaga pelatih banyak. Faktor hambatan pada komunikasi tersebut adalah komunikator membagi fokus untuk 8 - 11 orang sekaligus, kemampuan masing2 narapidana berbeda, narapidana tidak dapat menjual sendiri produknya, dibatasi hukum, dan tidak didukung dengan proyektor ketika melakukan komunikasi.

Kata Kunci: Narapidana, Rumah Tahanan, Pemberdayaan, Komunikasi

ABSTRACT

Permata, Nabila D., 19231261 (2023). *The Inmate Empowerment Communication Implementation In The State Prison Class IIB Kudus. (Undergraduate Thesis) Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia*

Prisoners in a detention center can feel anxious when they are about to get out of detention. Such anxiety can be managed through a proactive empowerment program on the part of the prison. Class IIB State Detention Center of Kudus is one of those implementing prisoner empowerment programs, such as training in making traditional cakes and doormats. This study aims to examine the process of empowering prisoners by the Class IIB State Detention Center in Kudus, looking at the responses of prisoners regarding the empowerment program, and examining the supporting and inhibiting factors in implementing the empowerment program for prisoners at the Kudus Class IIB State Detention Center.

This study uses the concept of empowerment communication. For the research method, this study uses a descriptive qualitative research method with data collection techniques in the form of observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The data that has been collected is analyzed using an interactive model of analysis.

After conducting research, it was concluded that the process of empowerment in the Class IIB State Detention Center in Kudus is carried out by implementing empowering communication which contains elements of communicators, messages, communicants, and feedback. The empowerment communication is in the form of directions from the communicator regarding the stages of making traditional gapit cakes and doormats. In the empowerment communication process that takes place, there is reciprocity from the prisoner to the communicator as a form of response to the message conveyed. Finally, the results of the SWOT analysis of the empowerment program at the Class IIB Detention Center in Kudus shows strength in the form of two-way communication, weakness in the form of the small number of communicators who play a role, opportunities in the form of opportunities for collaboration with the Kudus Vocational Training Center (BLK), and threats in the form of misinformation regarding how to manufacture products because the communicators are not experts. Supporting factors in communication activities in the empowerment program include the small number of participants and the form of small groups so that communication is clearer so that it is easy to build intimacy, and there is no need to look for a lot of trainers. The inhibiting factors in this communication are that the communicator divides focus between 8-11 people at once, the abilities of each prisoner are different, prisoners cannot sell their own products, are limited by law, and are not supported by a projector when communicating.

Keywords: Prisoners, Detention Center, Empowerment, Communication

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Tahanan menjadi wadah dalam membina narapidana lewat pendidikan, pendidikan yang tidak diajarkan di sekolah utamanya. Dengan mengikuti pendidikan luar sekolah, narapidana dapat meningkatkan keterampilan yang kelak dapat diterapkan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup ketika mereka sudah keluar dari Rumah Tahanan. Hal ini juga didasari dengan fakta bahwa catatan kriminal seseorang dapat mempengaruhi kehidupan individu tersebut kedepannya, khususnya dalam hal mencari lapangan pekerjaan. Banyak perusahaan-perusahaan yang menyertakan kartu kuning sebagai syarat untuk melamar pekerjaan tersebut sehingga kecil kemungkinan bagi narapidana bisa mendapatkan pekerjaan yang layak untuk menunjang kehidupan mereka selepas keluar dari rumah tahanan. Pendidikan luar sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan program pemberdayaan yang diadakan oleh sebuah lembaga rumah tahanan. Program pemberdayaan tersebut biasanya berbentuk pelatihan-pelatihan yang dapat membantu narapidana memperoleh skill dan atau meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki masing-masing individu.

Rumah Tahanan mempunyai peranan penting dalam merubah tatanan hidup narapidana yang telah melakukan kesalahan atau kejahatan. Kesalahan atau kejahatan yang dilakukan biasanya mempunyai motif yang beragam seperti keterpaksaan demi memenuhi kebutuhan hidup atau disengaja terorganisir seperti pengedar narkoba. Hal tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja, baik wanita maupun pria dari berbagai macam latar belakang yang tidak kita ketahui.

Rumah Tahanan pada prinsipnya bertujuan untuk memasyarakatkan kembali pelaku kesalahan atau kejahatan, bukan sebagai sarana balas dendam. Peran aktif petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sangat diperlukan dengan cara melakukan bimbingan pada narapidana supaya tidak melakukan kesalahan yang sudah dilakukan untuk kedepannya sehingga bisa kembali diterima oleh masyarakat dengan menjadi pribadi yang sudah jauh lebih baik.

Narapidana merupakan manusia yang mempunyai hak asasi yang harus terpenuhi, sama halnya dengan kita. Narapidana menurut Harsono (1995), adalah seseorang yang telah divonis bersalah oleh hakim dan perlu dihukum. Hukuman yang dijalankan berupa bekal keterampilan melalui kegiatan yang bermanfaat. Namun,

hukuman tersebut tidak boleh menghancurkan daya manusia terpidana untuk mencapai nilai-nilai serta penyesuaian baru.

Narapidana menghadapi berbagai tekanan di dalam dirinya selama berada di dalam Rumah Tahanan. Tekanan tersebut dapat berupa gangguan psikologis karena stres dengan lingkungan yang membosankan selama bertahun-tahun, perasaan rindu pada keluarga, dan penyesalan atas perbuatannya. Di samping itu, terdapat tekanan dari luar seperti pandangan negatif masyarakat terhadap narapidana.

Narapidana bisa merasakan kecemasan sebelum keluar dari Rumah Tahanan. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan rasa takut narapidana ialah terpengaruh oleh keluarga, lingkungan, khawatir akan masa depan, dan masa lama tahanan. Narapidana yang merasakan takut bisa dikelola melalui proaktif dengan ikut dalam bimbingan yang diberikan supaya tidak menghambat keberfungsian individu dalam melanjutkan hidup serta menyebabkan penyimpangan perilaku.

Seperti yang dikutip dari rutankudus.kemenkumham.go.id Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sebagai salah satu Lapas yang meraih Apresiasi Pelayanan Publik Berbasis HAM. Apresiasi Pelayanan Publik Berbasis Hak Asasi Manusia dihadirkan menjadi panutan dan dorongan bagi Rutan dalam melakukan pelayanan pada masyarakat yang berperilaku memprioritaskan sikap hormat, perlindungan, kinerja dan pemajuan hak asasi manusia.

Pembinaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tidak lepas dari komunikasi. Selesai dalam pembinaan, pada aktivitas diawali melalui persiapan untuk mempercepat dan meringankan alur kegiatannya. Saat membina akan digunakan komunikasi dalam mengutarakan pesan yang disampaikannya. Komunikasi membuat aktivitas pembinaan sesuai yang diinginkan dengan tujuan pertamanya peningkatan kecerdasan yang berkualitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus memiliki berbagai macam kegiatan seperti kemandirian serta keterampilan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi program pemberdayaan dan non pemberdayaan. Kegiatan kemandirian yang bukan tergolong pemberdayaan yaitu seperti olahraga bersama narapidana dan para pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus guna menjaga kesehatan, kerja bakti bersama demi menjaga kebersihan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, pengajian umum dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan setiap tahunnya, pelatihan baca tulis al-

Quran bagi umat muslim, peringatan isra' mi'raj, gereja pagi tiap minggu bagi yang beragama non-muslim.

Dari beberapa kegiatan non pemberdayaan yang sudah disebutkan diatas, berikut adalah beberapa kegiatan pemberdayaan melalui keterampilan yang akan diteliti:

1. Pemberdayaan narapidana melalui pelatihan pembuatan kue tradisional
Pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dilakukan dengan salah satu cara yaitu pembuatan kue tradisional. Pelatihan pembuatan kue tradisional gapit yang terbuat dari tepung tapioka ini berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dengan tujuan dapat memberikan kegiatan positif serta memberikan keuntungan seperti menambah pemasukan narapidana dan menambah keterampilan narapidana selama di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.
2. Pemberdayaan narapidana melalui pelatihan pembuatan keset
Pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus juga dilakukan dengan cara pembuatan keset dari bahan kain bekas sisa jahitan batik. Pelatihan pembuatan keset ini berlangsung dengan tujuan dapat menjadikan narapidana lebih produktif selama di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus serta untuk meningkatkan taraf kehidupannya dengan menekuni kegiatan ini agar dapat berwirausaha nantinya.

Dua program yang disebutkan di atas yaitu pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset merupakan program unggulan dan telah dilakukan sejak lama oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sehingga banyak informasi yang dapat digali dari dua kegiatan tersebut dibandingkan dengan kegiatan lain yang usia produktif kegiatannya belum terlalu lama. Selain itu pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset juga menjadi kegiatan yang rutin dilakukan karena tidak memerlukan banyak modal berupa materi, tidak seperti kegiatan lain yang banyak menggunakan anggaran yang ada. Dua produk yang dihasilkan pada kegiatan tersebut juga lebih banyak dan laku terjual sehingga peserta pelatihan dapat langsung menikmati hasil dari pekerjaan yang ia lakukan.

Kedua kegiatan pemberdayaan di atas tentu tidak terlepas dari proses komunikasi di dalamnya, dimana ada seorang edukator yang berperan sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada narapidana-narapidana yang menjadi peserta pelatihan dua kegiatan tersebut. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya peranan komunikasi sangatlah penting demi kelancaran proses program pemberdayaan, komunikasi tersebut

berperan dalam menyampaikan informasi yang berisi tahapan-tahapan pembuatan kue gapit dan keset dengan tujuan dan harapan narapidana dapat menghasilkan produk yang layak untuk dijual kembali dan mendapatkan penghasilan dari apa yang telah ia kerjakan melalui program pemberdayaan tersebut. Tanpa komunikasi yang baik, peserta pelatihan program pemberdayaan tidak dapat melakukan kegiatan yang dimaksudkan. Selain itu, komunikasi dalam dua program tersebut juga berperan dalam menyampaikan pesan-pesan berupa motivasi sehingga peserta pelatihan pemberdayaan konsisten dalam pekerjaannya yaitu membuat kue gapit tradisional dan membuat keset, dengan harapan lain narapidana tersebut bisa mengajak narapidana lainnya yang belum tertarik melakukan kegiatan yang sama.

Mengutip dari Hasibuan (2022), disebutkan bahwa komunikasi merupakan tindakan atau proses dengan bantuan kata-kata, tanda, perilaku, dan suara untuk mengutarakan ekspresi, ide, perasaan, dan pikiran, ataupun untuk bertukar informasi dengan orang lain. Dapat dipahami bahwa dengan komunikasi inilah peserta pelatihan program pemberdayaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dapat mengerti dan memahami maksud dari edukator program pelatihan. Komunikasi juga disebut sebagai penyebab utama dari evolusi masyarakat. Komunikasi menjadi faktor utama manusia dalam memahami dan memperoleh informasi. Sehingga dapat disimpulkan pula komunikasi menjadi faktor pendukung utama dalam kegiatan pemberdayaan yang diadakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus guna mencapai tujuannya yaitu membentuk kemandirian pada setiap narapidana yang ada.

Diadakannya kegiatan pemberdayaan tersebut, nantinya peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan pemberdayaan yang dilakukan narapidana serta memberikan evaluasi terhadap kendala dalam implementasi kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Lalu, nantinya narapidana bisa menentukan sendiri keterampilan mana yang mereka inginkan atau kuasai agar nanti dapat digunakan untuk bekerja setelah mereka keluar dari Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah mengenai kegiatan komunikasi yang terjadi pada program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus khususnya pada kegiatan pelatihan pembuatan kue gapit nasional dan pembuatan keset.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya tekanan baik tekanan dari dalam atau dari luar yang dirasakan oleh narapidana dapat menimbulkan dampak negatif seperti kondisi mental dan emosional yang tidak stabil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pemberdayaan di dalam Rumah Tahanan penting untuk dilaksanakan. Melalui kegiatan program pemberdayaan, narapidana akan mendapatkan bekal keterampilan untuk kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka setelah mereka keluar dari Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Penelitian ini nantinya akan dilaksanakan di Jl. Sunan Kudus No. 70 Kudus, Demaan, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59313. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan dimana terdapat data dan sumber data untuk diperoleh.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses kegiatan program pemberdayaan narapidana yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
2. Bagaimana penerapan komunikasi pemberdayaan pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pemberdayaan yang telah dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.
2. Untuk mengetahui penerapan komunikasi pemberdayaan pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pemberdayaan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya tentang pemberdayaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Narapidana

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi narapidana mengenai pentingnya meningkatkan keterampilan dalam kegiatan program pemberdayaan.

b. Bagi Rumah Tahanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam mendorong upaya pelatihan keterampilan narapidana dalam kegiatan program pemberdayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui otentisitas dan kebaruan yang hendak dihasilkan oleh penelitian ini, maka perlu dilakukan tinjauan pada penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya mencakup pada penelitian berikut ini.

Pertama adalah penelitian dengan judul “Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkalpinang” yang diteliti oleh Yesi Gasela, Sujadmi dan Luna Febriani pada tahun 2021. Penelitian ini fokusnya pada pemberdayaan terhadap orang-orang yang kurang mampu. Pemberdayaan yang dilakukan terhadap narapidana berdasarkan pada narapidana sebagai orang yang tidak berdaya, terbatas dan terisolasi dalam kehidupan masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian untuk penelitian, yaitu:

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkalpinang.
2. Staf Lapas yang terdiri dari kepala bagian kerja (Kasi Giatja) dan Kepala sub bagian bimbingan kerja dan pengolahan hasil kerja (Kasubsi Bimker dan Lohasker).
3. Narapidana yang terlibat dalam pemberdayaan narapidana lewat dengan cara mengembangkan kapasitas kemandirian.

Pemberdayaan narapidana dalam penelitian ini secara khusus berfokus pada pembinaan kemandirian, antara lain:

1. Pemberdayaan dalam bidang manufaktur

Pemberdayaan narapidana di Lapas Kelas IIA Pangkalpinang dilakukan dengan salah satu cara, seperti manufaktur. Bidang manufaktur di Lapas Kelas IIA Pangkalpinang memiliki program aktivitas kerja yang memproduksi barang-barang rumah tangga yaitu tukang kayu (Gasela et al., 2021).

2. Pemberdayaan dalam bidang agribisnis sayuran

Agribisnis sayuran juga menjadi salah satu untaian program kemandirian di Lapas Kelas IIA Pangkalpinang. Pemberdayaan narapidana di bidang agribisnis sayuran meliputi program kegiatan tenaga kerja yaitu produksi awal berupa cocok tanam.

3. Pemberdayaan dalam bidang jasa / layanan

Ada pula bidang jasa / layanan yang jadi tempat berlangsungnya pemberdayaan di Lapas Kelas IIA Pangkalpinang. Layanan yang diberikan di Lapas Pangkalpinang Kelas IIA adalah kegiatan berupa *barbershop* atau salon. Tahap pemberdayaan setelah terselesaikan nanti, proses program pemberdayaan narapidana yang dilakukan adalah seleksi narapidana oleh TPP (Tim Pengamat Pemasarakatan), pelatih pemberdayaan narapidana, dan yang terakhir yaitu perwujudan pemberdayaan narapidana.

Strategi pemberdayaan diperlukan untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan dari pemberdayaan narapidana. Pertama, perencanaan serta kebijakan, perencanaan yang dilaksanakan oleh Lapas Pangkalpinang Kelas IIA, harus mengusulkan program kerja kepada pemerintah dan sejalan dengan kebijakan Lapas yaitu ada syarat bagi narapidana yang terlibat dalam pemberdayaan narapidana. Kedua, perilaku sosial dimana narapidana langsung melaksanakan program pemberdayaan sesuai dengan bidangnya. Terakhir, pengembangan kesadaran serta pendidikan, pada hal ini Lapas Pangkalpinang Kelas IIA menyadarkan narapidana melalui sidang TPP, dimana mereka nanti ditanyai tentang minat dan juga bakat mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Penelitian terdahulu dengan sekarang memiliki perbedaan pada fokus meneliti tentang pengembangan potensi kemandirian atau pembinaan kemandirian pemberdayaan di bidang manufaktur, agribisnis sayuran, serta jasa dengan objek Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pangkalpinang, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang program pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pelatihan pembuatan kue tradisional dan pelatihan pembuatan keset dengan objek Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Untuk persamaannya yaitu metodenya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan konsep pemberdayaan.

Kedua adalah penelitian dengan judul “Pelatihan Batik Tulis untuk Pengembangan Bakat Narapidana Perempuan di Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang” yang diteliti oleh Belinda Dewi Regina pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada pelatihan membatik. Hal ini dikarenakan hal tersebut belum pernah dilakukan sebab peralatan dan perlengkapan membatik yang masih belum lengkap. Jadi selama ini yang dilaksanakan hanya kursus-kursus pelatihan seperti merajut, menenun dan membuat *souvenir* melalui jajanan plastik bekas. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif yang menggunakan studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pihak dari petugas Lapas. Kegiatan pelatihan *tie-dye Skun* (membatik) Lapas Kelas II untuk narapidana wanita di Malang meliputi materi presentasi, pelatihan membatik, sapu tangan, kain batik, mural, taplak meja, dan produk buatan narapidana saat pemaparan. Pendidikan saat membatik tulis bertujuan mengakui kegiatan membatik antar narapidana menjadi wujud pengabdian masyarakat (Regina, 2019).

Pada pelatihan membatik ini bisa dibilang sangat tepat untuk alternatif mengembangkan pendidikan non formal bagi narapidana, terutama karena membatik dapat digunakan untuk pengendalian emosi selama proses pembuatan batiknya. Selain itu, dengan membatik para narapidana dapat mengembangkan bakat membatiknya hingga akhirnya para narapidana menjadi sangat semangat, terlihat dari antusiasnya saat pelatihan membatik yang semula para narapidana saat pelatihan membatik kurang tertarik. Penelitian terdahulu dan yang sekarang memiliki perbedaan pada fokus meneliti tentang pelaksanaan *training* dalam membatik lewat tulis dalam mengembangkan perempuan yang berbakat dengan objek Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang program pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pelatihan pembuatan kue tradisional dan pelatihan pembuatan keset yang objeknya Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Untuk persamaannya yaitu metodenya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

Ketiga adalah penelitian dengan judul “Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung” yang diteliti oleh Anang Sugeng Cahyono pada tahun 2014. Penelitian ini mempunyai fokus pada proses penguatan serta pengembangan keterampilan narapidana di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pembinaan yang diberikan di Lapas Kelas IIB Tulungagung bukan hanya mencakup mental saja, tetapi juga sisi moral, spiritual dan aplikatif. Pihak LP telah memberikan fasilitas untuk mengubah tahanan menjadi orang yang lebih berharga dalam berbagai media dan cara (Cahyono,

2014). Para narapidana nantinya diharapkan bisa menjadi mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain melalui dilakukannya bimbingan serta pembinaan berikut:

1. Pembinaan Kepribadian yang termasuk:
 - a. Pembinaan Kesadaran Beragama
 - b. Pembinaan Kesadaran Berbangsa serta Bernegara
 - c. Pembinaan Kecerdasan
 - d. Pembinaan Jasmani
 - e. Pembinaan Kesadaran Hukum
 - f. Pembinaan Integrasi diri ke dalam masyarakat
2. Pembinaan kemandirian yang termasuk:
 - a. Keterampilan bagi wiraswasta seperti kursus tata rambut, kursus jahit, serta sablon.
 - b. Mengembangkan keterampilan pada bakat yang sudah dimiliki seperti melakukan pengelolaan bahan mentah menjadi barang jadi seperti melakukan pengelolaan pada serabut kelapa menjadi keset dan matras.
 - c. Mengembangkan keterampilan pada bakat di setiap individu, seperti mengukir, melukis, dan membuat wayang kulit.
 - d. Dukungan pada usaha industri lewat keterampilan dengan membuat mesin sabut kelapa dan bantalan mesin diesel.

Penelitian sekarang dan yang terdahulu terdapat perbedaan, pada penelitian terdahulu fokus meneliti tentang proses pemberdayaan dan pengembangan keterampilan warga binaan yang melakukan pembinaan serta pengajaran pada 2 bidang seperti karakter serta kemandirian dengan objek LP Kelas IIB Tulungagung sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang program pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pelatihan pembuatan kue tradisional dan pelatihan pembuatan keset dengan objek Rutan Kelas IIB Kudus. Untuk persamaannya yaitu metodenya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan konsep pemberdayaan.

Keempat adalah penelitian dengan judul “Pemberdayaan Warga Binaan melalui Pelatihan Keterampilan *Bakery* di Rutan Kelas I Medaeng Surabaya” yang diteliti oleh Asadullah (2016). Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan warga binaan lewat pembelajaran membuat *bakery* di Rutan Medaeng Kelas I Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pemberdayaan yang diberikan melalui pelatihan membuat *bakery* dapat meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang persiapan dalam membuat

bakery, penjualan, dan pembukuannya. Pelatihan *bakery* juga dapat membentuk karakter seorang warga binaan melalui kemahiran dan latihan yang berkelanjutan serta terus menerus, seperti yang sudah dijumpai yaitu kemandirian, kedisiplinan, profesionalisme, kemauan untuk bekerja keras, dan punya rasa tanggung jawab.

Pelatihan *bakery* juga sudah berhasil dengan baik karena warga binaan bisa mengisi waktu luang mereka melalui kegiatan positif dan mendapatkan penghasilan bulanan untuk setiap individu warga binaan. Penelitian terdahulu dan yang sekarang memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu fokus meneliti terkait Pelatihan keterampilan membuat kue menjadi usaha pemberdayaan narapidana Kelas I Rutan Medaeng Surabaya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan melakukan analisis pada pemberdayaan narapidana lewat pelatihan keterampilan membuat kue serta menjelaskan faktor yang mendukung pemberdayaan narapidana balai lewat pendidikan membuat kue, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang program pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pelatihan pembuatan kue tradisional gapit dan pelatihan pembuatan keset dengan objek Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dengan tujuan penelitian dapat melihat proses kegiatan program pemberdayaan narapidana, untuk mengetahui tanggapan narapidana terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus serta agar dapat melihat yang menjadi faktor dukungan serta hambatan pada implementasi program pemberdayaan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Persamaannya yaitu metodenya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan konsep pemberdayaan.

Kelima adalah penelitian dengan judul “Implementasi Program Bimbingan Kerja Dalam Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang” yang diteliti oleh *Khuswatun Chasanah, Zainal Hidayat* (Chasanah & Hidayat, 2019). Penelitian ini mempunyai fokus pada pembinaan kepribadian dan kemandirian, dengan fokus pada program keterampilan yang mendukung usaha mandiri untuk warga binaan. Dalam penelitian implementasi pada program ini punya tujuan yaitu guna menjelaskan program pemberdayaan dengan bimbingan kerja untuk mengembangkan keterampilan warga yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Semarang, dan melakukan analisis terkait faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan program tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kegiatan pengembangan mandiri pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang mencakup pelatihan daur ulang sampah dan menjahit. Pola pelaksanaannya menurut aturan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, pelaksanaan pembinaan kepribadian pada Lapas

Wanita Semarang mencakup kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan narkoba bagi narapidana intelektual, ketika pembinaan untuk proses pembangunan, integrasi ke dalam masyarakat (Jayani, 2013). Penelitian terdahulu dan yang sekarang memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu fokus penelitian terkait implementasi program bimbingan kerja terkait pemberdayaan narapidana dengan objek Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang terbagi jadi 2 yaitu pola pembinaan kepribadian dan kemandirian sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang program pemberdayaan narapidana yang fokusnya mengenai keterampilan dengan objek Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Persamaannya yaitu metodenya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan konsep pemberdayaan.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Sudah bukan hal asing penyebutan pemberdayaan di sekeliling kita, karena sekarang seperti ini sudah terbukti pada wujud kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat baik secara institusional ataupun lembaga-lembaga yang sifatnya non pemerintah. Perlunya mengarahkan pemberdayaan masyarakat dalam membentuk komunitas yang kognitif dan lebih baik. Kondisi kognitif hakikatnya merupakan pikiran yang mampu dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang disadarkan pendidikan serta wawasan manusia atau sosial (Hamid, 2018).

Tujuan pemberdayaan mempunyai keinginan untuk dicapai. Dengan kata lain, membangun kemandirian pada individu dan masyarakat. Kemandirian mencakup kemandirian berpikir, bertindak dan baik dalam pengendalian pada tingkah laku mereka. Dalam proses belajar, masyarakat secara bertahap bisa mengembangkan kemampuan dan kekuatan serta mengakumulasi keterampilan yang cukup untuk menunjukkan kemandirian mereka. Dari pemberdayaan yang memvisualisasikan perkembangan masyarakat diharapkan bisa menciptakan dan mewujudkan masyarakat yang baik serta ideal (Ambar Teguh, 2004: 80-81).

Ide-ide pemberdayaan ditetapkan terhadap tingkat keberhasilannya masyarakat dalam meraih akses dan kontrol pada sumber daya kehidupan yang penting. Pemberdayaan adalah arah pada pengertian pemberdayaan yang bertumbuh di Eropa dari Abad Pertengahan hingga akhir 70-an, 80-an dan awal 90-an. Pada

dasarnya, konsep pemberdayaan didasarkan pada gagasan yang melihat orang sebagai subjek dunianya. Ada dua tendensi dalam proses pemberdayaan. Yang pertama adalah proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberdayakan atau mengembangkan suatu komunitas dalam beberapa cara, kekuatan, atau kemampuan untuk membuat individu lebih berdaya. Perlengkapan ketika dalam usaha mengembangkan aset yang berwujud memberi dukungan untuk pengembangan kemandirian menggunakan organisasi. Tren kedua merupakan kefokusannya yang hanya saat dialog dan hanya cenderung pada kecenderungan ini berkaitan dengan kekuatan untuk mengontrol lingkungan individu (Kartasasmita, 1996).

Pada konsep pemberdayaan memiliki tujuan awal yang bukan menyoal masyarakat untuk beberapa proyek pembangunan, melainkan pada usaha pembangunan. Subejo dan Narimo (2004) dari Mardikanto dan Soebiato (2015) menemukan, jika pemberdayaan masyarakat merupakan kesadaran berupaya memberi bantuan masyarakat lokal dalam merencanakan, mengambil ketentuan dan pengelolaan sumber daya lokal lewat kelompok dan jaringan, dan kemudian secara ekonomi.

Kusumahadi (2007) dalam Sutawa (2012) memberi pernyataan jika suatu program pembangunan terdiri dari unsur-unsur berikut, dapat diklasifikasikan sebagai proses pemberdayaan.

- a. Membangun kapasitas masyarakat untuk menyediakan akses yang lebih baik, tercukupi kebutuhan dalam rangka meningkatkan akses yang lebih baik ke sumber daya, peningkatan kesejahteraan lingkungan dan kontrol sosial.
- b. Membangun kapasitas masyarakat dalam rangka pengelolaan organisasi daerah (*self*).
- c. Mengembangkan cara berpikir kritis di masyarakat agar lebih kritis terhadap diri sendiri serta lingkungannya.

Pemberdayaan memiliki implikasi dari strategis pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Pembangunan pada konteks ini mengarah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara fisik, mental, ekonomi dan sosial budaya. Menurut Mardikanto (2013:109), memiliki 6 tujuan pada pemberdayaan masyarakat, diantaranya :

- a. Perbaiki kelembagaan, termasuk membangun jaringan aliansi bisnis, harus dicapai dengan meningkatkan kegiatan atau langkah-langkah yang diterapkan.
- b. Peningkatan bisnis yang ditujukan untuk meningkatkan pendidikan (semangat belajar), aksesibilitas, kegiatan, dan bisnis yang dilaksanakan.
- c. Peningkatan pendapatan, semakin berkembangnya bisnis, keinginan dalam pendapatan keluarga dan daerah sekitarnya akan meningkat.
- d. Pengembangan lingkungan, dengan harapan dalam peningkatan pendapatan dapat melaksanakan perbaikan lingkungan (fisik dan sosial), dikarenakan lingkungan yang rusak menjadi penyebab kemiskinan dan keterbatasan pendapatan.
- e. Hidup lebih baik. Tingkat pendapatan dan situasi lingkungan yang baik, bisa merubah kondisi kehidupan semua keluarga dan masyarakat.
- f. Komunitas yang lebih baik, yang didukung lingkungan akan membawa keberlangsungan hidup masyarakat yang lebih baik.

Walaupun pemberdayaan masyarakat bukan hanya istilah ekonomi, namun digunakan mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengertian pemberdayaan menjadi usaha masyarakat dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki masyarakat serta meningkatkan peluang keluar dari kemiskinan (Mardikanto dan Soebiato, 2015; Anwas, 2013). Pemberdayaan yaitu bersikap adil, dan demokratis tidak tertekan dari satu atau lebih pihak dalam masyarakat. Sebab itu, pemberdayaan berimplikasi menjadi yang pelaksanaannya secara demokratis yang memberdayakan individu atau masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk membentuk diri dan manusia di sekelilingnya agar dapat mandiri dan berhasil.

Menurut Wilson dalam Mardikanto (2013:122), ada beberapa tahapan dalam pemberdayaan, yaitu:

- a. Mengembangkan harapan pada perubahan yang lebih baik, karena ini menjadi titik penting di awal pemberdayaan. Jika tidak memiliki harapan agar berubah, berlangsungnya usaha pemberdayaan masyarakat tidak akan mendapatkan kepedulian, empati, serta ikut serta terlibatnya masyarakat.
- b. Mengembangkan ambisi serta tekad dalam meninggalkan kesenangan dan rintangan yang dihadapi. Adanya pemberdayaan, membuat ketetapan

yang menggiring pada perubahan menjadi lebih baik sesuai dengan harapannya.

- c. Meningkatkan keinginan dalam berpartisipasi pada aktivitas pemberdayaan yang bermanfaat atau memperbaiki kondisi.
- d. Pengembangan peran pada aktivitas pemberdayaan dimana manfaat / perbaikan dirasakan.
- e. Pengembangan peran serta loyalitas terhadap aktivitas pemberdayaan yang ditunjukkan dengan menumbuhkan motivasi untuk berubah.
- f. Pengembangan efektivitas serta efisiensi aktivitas pemberdayaan.
- g. Pengembangan kemampuan guna memenuhi perubahan melalui aktivitas pemberdayaan baru.

Sumodiningrat juga mengatakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat permanen, tetapi dilakukan hingga target masyarakat bisa mandiri, meskipun di jaga dari jauh supaya tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004: 82). Menurut penjelasan, bisa dilihat bahwa pemberdayaan dilakukan ketika melakukan pembelajaran agar mencapai kemandirian, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian itu dikerjakan dengan terus menerus memelihara semangat, keadaan serta kemampuan agar tidak menghadapi kemunduran lebih lanjut.

Di sisi lain menurut Parsons dalam pengertian pemberdayaan adalah suatu proses yang cukup kuat bagi setiap orang untuk mengelola dan kontribusi pada beberapa macam pengamanan serta membawa pengaruh pada peristiwa-peristiwa dan institusi yang membawa pengaruh kehidupan mereka. Pemberdayaan ini ditekankan pada setiap orang mendapatkan keterampilan, ilmu dan kekuasaan yang akan memberi pengaruh terhadap kehidupan mereka dan orang sekitarnya yang terpengaruh.

Pengertian pemberdayaan di atas menurut Parsons adalah upaya seseorang untuk melakukan aktivitas maupun kelompok kerja yang ada untuk memperoleh kemampuan yang lebih dalam dirinya, jadi di dalam kehidupan tersebut seseorang harus bisa berpartisipasi agar bisa mengetahui kegiatan apa yang terdapat di dalamnya untuk memperbaiki kehidupannya.

Hakikat dari pemberdayaan tidak diperkenankan menyebabkan ketergantungan, namun mampu mendorong terbentuknya kreativitas dan kemandirian dalam masyarakat. Pemberdayaan harus dijadikan pegangan pada

masyarakat menjadi aset terpenting dan menghindari rekayasa eksternal, yang akan menyebabkan rusaknya kemandirian masyarakat lokal. Pemberdayaan ini diharapkan mampu mendorong individu untuk mengenali kemampuan mereka, memanfaatkan kekuatan yang ada supaya menjadi berdaya, dan menggunakannya untuk kegiatan yang bermakna. Oleh karena itu, penetapan pemberdayaan dalam beberapa hal tentang kelangsungan aktivitas kehidupan manusia tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri.

Mardikanto dan Soebiato (2015) menyatakan dalam usaha pemberdayaan masyarakat terdapat 3 pandangan, yang pertama menciptakan iklim atau atmosfer dengan kemungkinan kita untuk memperluas kemungkinan komunitas kita. Upaya pemberdayaan ditujukan untuk mencerdaskan masyarakat, menjadikan mereka peka terhadap emosi yang dimilikinya, dan berusaha mengembangkannya karena setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang. Kedua, penguatan potensi masyarakat lewat dengan tahap-tahap konkret dan serta lebih positif seperti usaha mencapai pendidikan, meningkatkan kualifikasi kesehatan dan membuka akses berbagai peluang pemberdayaan masyarakat. Ketiga, pemberdayaan memiliki arti perlindungan, dan proses pemberdayaan harus melakukan pencegahan kerentanan. Ini adalah konsep mendasar pada pemberdayaan masyarakat. Perlindungan menjadi usaha dalam pencegahan persaingan yang tidak setara dan eksploitasi dari yang lemah oleh yang kuat.

Pemberdayaan masyarakat berdasarkan beberapa pendapat di atas adalah proses dimana manusia menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi dan berbagi kendali serta pengaruh atas peristiwa-peristiwa dan institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka serta upaya meningkatkan kemampuan masyarakat agar bisa memiliki keterampilan serta ilmu yang dibutuhkan guna memecahkan permasalahannya, meningkatkan kualitas hidup, mencapai kebahagiaan serta meningkatkan posisi mereka di dalam masyarakat karena tidak ada masyarakat yang sepenuhnya tidak berdaya. Semua masyarakat tentunya mempunyai daya, namun tidak selalu menyadarinya atau daya tersebut tidak terlihat dengan jelas (Makmur, 2016; Maryani & Nainggolan, 2019). Oleh karena itu, untuk dapat menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera, potensi perlu digali serta dikembangkan.

2. Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi merupakan kondisi saat terciptanya apa yang awalnya kepunyaan orang menjadi kepunyaan lebih dari satu orang (Gode, 1959).

Komunikasi menjadi beberapa kejadian yang terjadi secara berurutan (dalam fase atau urutan) dan saling berhubungan di jarak waktu tertentu (Sendjaja, 2014). Jika salah satu komponen diabaikan, pesan tidak terjadi tanpa pengirim, efeknya bukan pesan karena adanya penerima, umpan balik ada karena tidak ada penerima tanpa pengirim, maka proses komunikasi tidak akan berjalan (Canggara, 2006).

David K. Berlo dalam Indardi (2016), menunjukkan bahwa unsur komunikasi terdiri dari empat komponen: sumber, pesan, saluran, dan penerima. Menurut Aristoteles, keempatnya dilengkapi dengan elemen saluran. Merujuk ke Berlo, saluran fokus terhadap panca indera penerima pesan. Selain itu, David A. De Vito memberikan lagi dua elemen: kehadiran efek dan umpan balik. Sehingga, unsur komunikasi tumbuh dengan cara yang berbeda. Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss sudah melakukan penambahan saat pengkodean yang membosankan sebagai filter dan menambahkan elemen input. Seperti yang sepenuhnya disebutkan oleh Joseph R. Dominick, ada delapan komponen komunikasi, yaitu: sumber, proses encode, pesan, saluran, proses decode, penerima, kemungkinan berpotensi umpan balik, dan kemungkinan ada interferensi.

Komunikasi digunakan sebagai sumber yang dapat membawa perubahan sosial untuk melakukan peningkatan keikutsertaan pada masyarakat lewat program berita dan menawarkan produk. Maka tidak heran jika beberapa negara mulai menyepakati komunikasi adalah dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan menghubungkan kepentingan perusahaan atau organisasi dengan kepentingan masyarakat sekitar (Sastroatmodjo, 2021; Dewi, Mutia 2020: 74). Beberapa aspek yang mempengaruhi keberhasilan suatu program pemberdayaan perlu diamati termasuk proses komunikasinya. Ada berbagai jenis proses komunikasi yang terjadi di dalamnya seperti komunikasi *linear*, komunikasi interaktif, dan komunikasi transaksional (Rahmah, 2018).

Menurut Ginanjar Kartasasmita dalam (Indardi, 2016) komunikasi pemberdayaan merupakan kajian yang lebih fokus dari komunikasi pembagian. Penelanan pada komunikasi pemberdayaan terdapat pada adanya kontribusi dan partisipasi masyarakat sehingga prosesnya menjadi interaktif dan berhubungan dengan transaksi dibandingkan linear (Fatimah et al., 2019).

Selaras dengan sifat ilmu komunikasi yang terus berkembang, komunikasi pemberdayaan juga prosesnya akan ditentukan oleh sejauh mana bidang kajian pemberdayaan masyarakat itu dipandang penting oleh banyak orang. Keberhasilan

dalam pembangunan baik pembangunan negara atau kelompok-kelompok tertentu dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh komunikasi pemberdayaan yang terjadi di dalamnya (Setyowati, 2019; Suharto, 2014).

Dalam komunikasi pemberdayaan, masyarakat yang merupakan seorang manusia dianggap memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk membangun daya yang dimiliki oleh manusia tersebut untuk menghindari kepunahan. Cara yang ditempuh untuk melakukan pemberdayaan dapat berupa dorongan, pembangkitan kesadaran akan kemampuan, motivasi diri serta usaha dalam pengembangannya. Penanaman yang dilakukan pada komunikasi pemberdayaan adalah nilai-nilai modern yang meliputi rasa tanggung jawab, hemat, bekerja keras, pembaharuan lembaga dan kaitannya dengan pembangunan serta kontribusi dari masyarakat (Wrihatnolo et al., 2007; Yunus et al., 2017). Dalam lingkup sosial, pemberdayaan masyarakat juga bermakna perlindungan dan pencegahan atas penindasan yang lemah oleh yang kuat

Koneksi berkontribusi terhadap tindakan pengefisienan biasanya diketahui sebagai koneksi pendayagunaan. Komunikasi pemberdayaan masyarakat adalah kajian komunikasi yang menjelaskan arti penting kebijakan publik atau partisipasi pada masyarakat. Pada pemberdayaan masyarakat ketika berkomunikasi sifatnya transaksional dan interaktif (Dewi, Mutia 2020: 74).

Kontribusi terhadap bakat lokal serta manajemen sumber daya yang efisien, kontribusi koneksi terhadap eskalasi ekonomi serta perbaikan status kehidupan pada masyarakat bawah. Pengidentifikasian elemen komunikasi berupa komunikator, permintaan yang ingin dikoneksikan, instrumen ataupun perantara pada penyampaian permintaan komunikasi, media atau saluran untuk menyampaikan pesan dan umpan balik dari kelompok-kelompok tersebut.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang dalam prosesnya berkepanjangan, jadi dibutuhkan komunikasi dengan baik antara penggiat program dan masyarakat, serta antar anggota masyarakat. Kecuali tanpa dukungan proses komunikasi partisipatif, maka proses pemberdayaan tidak akan mencapai tujuan tersebut. Pada masalah ini, partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat diperlukan untuk mencapai cita-cita perubahan sesuai harapan. Partisipasi dalam masyarakat berdampak besar pada desain perilaku komunikasi dengan karakteristik masyarakat.

Ketika pemberdayaan, resistensi masyarakat disebabkan karena tidak memiliki kepercayaan antar komponen masyarakat terkait manfaat di balik usaha pemberdayaan tersebut, apalagi dari kelompok masyarakat yang tidak menjadi tujuan utama dari program pemberdayaan. Meskipun resistensi pada usaha pemberdayaan dalam mengajak melakukan perubahan masyarakat sangat besar, namun komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk tindakan komunikatif masyarakat.

Model komunikasi pemberdayaan (Sulchan et al., 2020):

- a. Model vertikal (atas ke bawah) Roades dan Booth
Semenjak dependensi terhadap kedekatan aktivitas elemen model saling terkoneksi, model ini mengemukakan bahwa parameter kesuksesan model vertikal sangat terbatas (Penelitian-penyuluhan-sasaran).
- b. Model *bottom-up* adalah prosedur top-down yang diaplikasikan pada tata formasi *bottom-up* yang terorganisir secara terpusat lalu menurun menuju posisi yang paling rendah. Prosedur pendeskripsian rancangan sentral beserta prosedur pengaplikasian terhadap model ini menimbulkan modifikasi rancangan daerah menjadi rancangan sentral. Hjern dan Hull, prosedur ini bisa diaplikasikan secara sebagai berikut: (A) Melakukan identifikasi *stakeholders* (pemangku kepentingan) yang tersedia. (B) Memahami intensi, skema, aktivitas, serta koneksi antar pemangku kepentingan. (C) Bersumberkan pada informasi yang diterima, pemahaman dan kesepakatan yang memadai dapat diperoleh di tingkat lokal, regional, dan nasional.
- c. Model Roades dan Booth Horisontal (umpan balik) merupakan terdapat respon ulang pada pengkaji terhadap konsultan. Kaitan penghubung yang rapuh antar komponen (penelitian-pendidikan-penyuluhan).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi pemberdayaan merupakan sebuah proses komunikasi dengan tujuan penciptaan komunikasi serta penciptaan peluang pada rakyat bakal menunjang ekspansi serta memungkinkan mutu hidup yang lebih terjamin dengan pemaksimalan kompetensi tiap individu serta pembinaan koneksi. Penyampaian ulang sejumlah pesan secara pengaplikasian model terhadap audiens beserta peninjauan etika budaya lokal via koneksi pengefisienan tersebut. Peninjauan kerangka persepsi pengefisienan sangat substansial sewaktu berinteraksi terhadap audiens eksklusif. Berpautan terhadap penentuan instrumen yang tepat, penghubungan pesan pemberdayaan. Kontribusi

sangat krusial, seperti yang ditunjukkan oleh pokok pengidentifikasian koneksi pemberdayaan. Koneksi amat krusial dikarenakan minimnya keakuratan informasi akan memicu orang tidak ingin berkontribusi.

Potensi koneksi pribadi ataupun interpersonal sangat krusial terhadap perolehan prosedur strategi maupun pengevaluasian penduduk. Pengevaluasian konstan tiap individu bisa distimulasi via interaksi interpersonal. Pada interaksi antar elemen publik regional serta global, yang beroperasi selaku katalis terhadap eskpansi vitalnya jaringan sosial, potensi koneksi interpersonal yang efisien akan profitable apabila dikuasai . Berkontribusi terhadap tetangganya dalam pencapaian potensi mereka sepenuhnya dengan terkoneksi pada mereka.

3. Teori Komunikasi Operant Conditioning

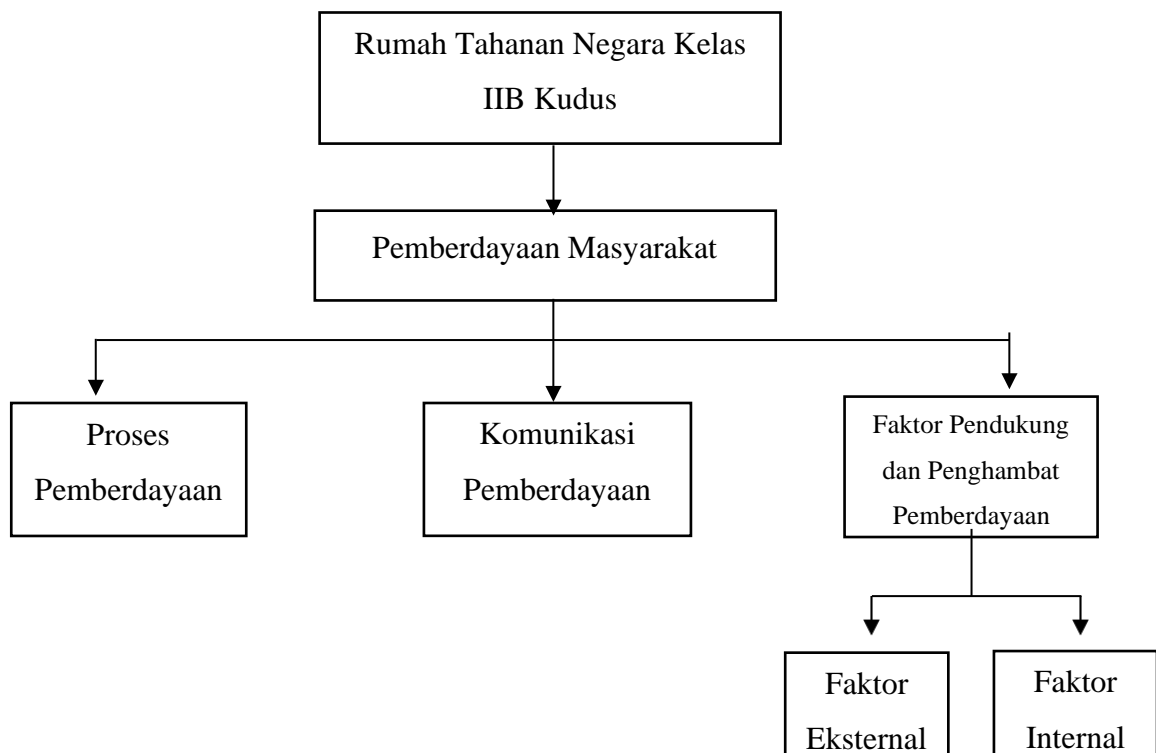
Operant conditioning secara terminologi terdiri dari dua kata diantaranya yaitu *operant* dan *conditioning*. *Operant* diartikan sebagai respon yang sifatnya instrumental dalam menimbulkan akibat tertentu, seperti hadiah, kejutan, motivasi, dan lain sebagainya. Respon tersebut terjadi dalam sebuah lingkungan komunikasi. Lalu *conditioning* diartikan sebagai proses mempelajari dan menerima respon tersebut. Menurut Reber dan Muhibbin dalam (Asyari, 2020), *operant* didefinisikan sebagai respon yang timbul yang berpengaruh pada lingkungan sekitar, lalu *conditioning* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memproses respon tersebut dan membalas dengan respon yang baru. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori komunikasi *operant conditioning* merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam mengubah perilaku individu melalui penguatan atas respon yang diberikan oleh subjek atas kehadiran stimulus yang cocok. Secara sederhana, teori komunikasi *operant conditioning* merupakan proses penciptaan kondisi dengan tujuan mengubah perilaku subjek dengan cara memberikan penguatan atas respon yang diberikan oleh subjek tersebut. Dijelaskan juga bahwa unsur penguatan dalam teori ini akan berulang jika perilakunya kuat, sedangkan perilaku yang tidak kuat akan cenderung menghilang dan terhapus. *Operant conditioning* juga dapat dimengerti sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan tertentu untuk mengontrol tingkah laku subjek dengan cara memberikan penguatan-penguatan tertentu.

Peneliti menggunakan teori komunikasi *operant conditioning* ini sebagai middle teori dimana peneliti melihat ada kecocokan antara hasil penelitian setelah melakukan wawancara dan observasi dengan teori tersebut berupa respon dan

penguatan yang diberikan serta diterima dalam proses komunikasi pada program pemberdayaan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dimaksudkan agar menyederhanakan ketika melakukan penelitian dikarenakan memuat tujuan dari penelitian. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, ingin mengetahui tanggapan narapidana terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dan ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pemberdayaan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan, akan menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian yang berjenis deskriptif ini dapat menemukan, menjelaskan, atau mendeskripsikan suatu peristiwa sehingga bisa

ditemukan keadaan yang sebenarnya (Patilima, 2011). Pendekatan sistematis serta subjektif pada penelitian kualitatif yaitu menggunakan penjelasan serta makna dalam pengalaman kehidupan. Karena alat atau sarana pengumpulan data pada metode kualitatif merupakan dari individunya peneliti, sehingga peneliti sarana yang terpenting diharuskan bergabung aktif pada bidang pengumpulan data (Furchan, 1992). Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan dalam menjelaskan terkait masyarakat atau fenomena.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti dalam melakukan penelitian yaitu di Kabupaten Kudus khususnya pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, yaitu tentang aktivitas pemberdayaan melalui keterampilan pembuatan kue tradisional dan pembuatan keset. Peneliti melakukan waktu penelitian ini mulai dari bulan September 2022 sampai dengan bulan November 2022.

3. Narasumber / Informan Penelitian

Narasumber penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* yang disengaja. Ini membuat pilihan didasarkan kriteria yang diberikan dan keputusan yang dilihat pada tujuan penelitian. Informan yang terpilih memiliki kriteria pada penelitian ini yaitu terlibatnya langsung oleh informan dalam penerapan program pemberdayaan narapidana pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus baik itu Kepala Sub Seksi (Kasubsi) PLTH, Petugas / Staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, Narapidana yang mengikuti kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Adapun informan yang peneliti libatkan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Sub Seksi (Kasubsi) PLTH Bapak Eko, Petugas / Staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus Bapak Yusnawarrudin dan Ibu Devi, Narapidana yang mengikuti program pemberdayaan selama berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

4. Pengumpulan Data

Dalam penulisan yang baik dan benar diperlukan adanya teknik pengumpulan data secara rinci dan sifat data yang diambil akurat dan kredibel. Maka dalam pengumpulan data perlu adanya usaha dengan beberapa metode. Terdapat beberapa teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data, antara lain:

a. Observasi

Menurut Maman Abdulrahman dan Sambas Ali (2012: 85), dalam teknik observasi terutama bersifat spontan (laboratorium) dan kondisi alam atau alam aktual (lapangan). Dengan penggunaan metode ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi serta kegiatan pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tempat peneliti melakukan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam memperoleh/mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan terhadap narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan data akurat. Sebagai informan dalam wawancara ini adalah Kepala Sub Seksi (Kasubsi) PLTH, Petugas / Staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, Narapidana yang terlibat dalam pemberdayaan narapidana melalui pengembangan potensi keterampilan. Wawancara yang digunakan secara teknis oleh peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329), penggunaan pada teknik dokumentasi yaitu mendapatkan data lewat buku, arsip, dokumen, ilustrasi dan foto dengan wujud laporan dan informasi untuk mendukung penelitian. Pada teknik ini berguna dalam menunjukkan dalam validasi data. Pada penelitian dilakukan pengambilan dokumentasi pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dan Narapidana yang mengikuti aktivitas pemberdayaan.

5. Analisis Data

Penggunaan metode dalam menganalisis data yaitu deskriptif kualitatif. Pandangan Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan proses sistematis mencari dan menyusun data lewat catatan wawancara, lapangan, dan akumulasi dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang telah ditemukan peneliti. Dalam penyajian data secara lugas, langkah dalam menganalisis data menggunakan Model Interaktif Analisis menurut teori Miles dan Huberman. Ini menarik atau memvalidasi langkah-langkah kegiatan analisis data dalam beberapa bagian: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah wujud penganalisan yang menajamkan, mengklasifikasikan, memanipulasi, membuang data yang tidak diinginkan, dan

mengorganisasikan data tersebut sehingga pada akhirnya dapat divalidasi. Dalam reduksi data dapat diartikan bahwa memilah data yang didapat guna untuk menggambarkan yang lebih jelas akan memudahkan peneliti saat pengumpulan. Secara teknis, kegiatan reduksi pada penelitian, yaitu: membuat ringkasan hasil wawancara yang selanjutnya hasil diamati pada dokumen yang berhasil dikumpulkan dan memiliki hubungan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan penjelasan dari informasi yang dikumpulkan secara terstruktur dan menarik kesimpulan, kemudian melakukan langkah tindakan. Tujuan dari penyajian data sendiri yaitu supaya semua dapat dirancang hingga penggabungan informasi yang tersusun bisa dalam bentuk kukuh serta mudah dipahami. Realisasi penyajian data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud eks cerita dan tabel.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap verifikasi ini adalah pengerjaan pada penutup penelitian kualitatif. Dalam penarikan kesimpulan diperlukan adanya verifikasi hingga akhirnya data dapat teruji kecocokannya, kebenarannya, serta kekuatannya. Dalam realita yang ada proses dalam penarikan kesimpulan di penelitian ini dilakukan dengan cara mencocokkan kebenaran antara hasil temuan di lapangan dengan teori-teori serta regulasi.

Sebuah model interaktif dengan penjelasan antara tiga kegiatan reduksi data, tampilan data, inferensi atau validasi. Keterkaitan antara ketiga kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Secara teknis model interaktif yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menggambarkan serta menjelaskan tentang informasi serta keadaan sebenarnya mengenai proses kegiatan program pemberdayaan narapidana yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Sehingga dengan ini peneliti berharap dapat mendeskripsikan secara menyeluruh sesuai dengan pokok permasalahan.

6. Jadwal Penelitian

a. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian yang dibuat meliputi persiapan, pelaksanaan serta laporan hasil penelitian. Jadwal yang dilaksanakan maksimal 3 bulan terhitung dari bulan September hingga bulan November tahun 2022.

b. Tahap Penelitian

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam tahap penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Melihat program kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dan tanggapannya terhadap program kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan.
- 2) Menyiapkan lembar observasi maupun catatan di lapangan untuk melihat bagaimana kegiatan program pemberdayaan berlangsung.
- 3) Penggunaan catatan menjadi media untuk mencatat kejadian peristiwa pada program pemberdayaan. Dalam pembuatan catatan-catatan dibentuk secara sistematis untuk dijadikan sebagai sumber informasi pada pengumpulan dan menganalisis data.
- 4) Memberikan evaluasi terhadap program kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Tabel 1. 1 Rincian Kegiatan

No	Uraian	September				Oktober				November			
		Minggu Ke											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian	■	■	■									
2.	Tahap Pelaksanaan												
	a. Pengumpulan Data				■	■	■						
	b. Analisis Data							■	■	■			
3.	Penyusunan Hasil Laporan										■	■	■

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rutan Kelas IIB Kudus

1. Sejarah, Tujuan dan Fungsi

Awal mula berdirinya Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas II B Kudus sebagaimana yang dipaparkan oleh Saputro, (2004) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Rumah Tahanan Negara sendiri mempunyai tujuan untuk merawat narapidana selama penyidikan, penuntutan, dan persidangan di pengadilan, sampai dengan dikeluarkannya perintah pengadilan. **(Sumber: <https://sippn.menpan.go.id/pelayanan-publik/wilayah/kementerian-hukum-dan-hak-asasi-manusia/sekretariat-jenderal/kanwil-kementerian-hukum-dan-ham-ri-jawa-tengah/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-kudus> Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 08.00)**

Penerapan sistem peradilan pidana terpadu yang dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tidak dapat lepas dari instansi peneakan hukum lainnya yang meliputi pengadilan, kejaksaan, dan kepolisian. Hal ini dikarenakan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus merupakan lembaga bagian dengan pondasi dan dasar yang sama dalam menegakkan hukum serta keadilan. **(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 08.00)**

Rumah Tahanan Negara mempunyai tugas untuk bertanggung jawab memperlakukan tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. Dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tanggal 16 Desember 1983 mengenai Penetapan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara, Lembaga Pemasyarakatan Kudus berubah status menjadi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dengan 274 Lembaga Pemasyarakatan lainnya di Indonesia. **(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 08.00)**

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.04-pr.07.03 tanggal 20 September tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara, Rumah Tahanan Negara

bertanggung jawab atas penyidikan, penuntutan, dan peradilan yang merupakan pelaksana teknis di bidang penahanan untuk kepentingan penyidikan dan melapor langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Kehakiman.

(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022 pukul 08.00)

Tabel 2. 1 Perbedaan Rutan dan Lapas

Variabel	Rutan	Lapas
Pengertian	Lokais penahanan tersangka/terdakwa dalam periode waktu tertentu sebelum keputusan dari pengadilan dikeluarkan dengan tujuan menjaga keputusan dari penegakan hukum dan pencegahan pelarian diri.	Tempat dimana dilaksanakannya pembinaan Narapidana dan Anak Didik Penahanan.
Obyek	Yang menempati Rutan adalah tersangka atau terdakwa.	Yang menempati Lapas adalah terpidana.
Jangka Waktu	Periode waktu yang digunakan dalam tahapan proses penahanan.	Lamanya pembinaan yakni selama proses hukuman/menjalani sanksi pidana.
Dasar Pidanaan	Pembinaan dilakukan dalam setiap proses di setiap lembaga peradilan.	Narapidana dibina di Lapas setelah hakim menjatuhkan putusan yang telah berkekuatan hukum tetap.

(Sumber: Olahan data peneliti)

Guna mengatur beberapa tugas tersebut, rumah tahanan mempunyai fungsinya sebagai berikut :

- a. Melakukan pelayanan tahanan.
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib rumah tahanan negara.
- c. Melakukan pengelolaan rumah tahanan negara.
- d. Melakukan urusan tata usaha.

(Sumber: Dokumen Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Selain fungsi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di atas, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus juga menjalankan fungsi *ground reality* sebagai

tempat pembinaan narapidana. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi Rumah Tahanan Negara sesuai dengan kewajiban hukum, maka perlu disusun program, rencana dan jadwal kerja agar tidak terjadi gangguan dalam pelaksanaan tugasnya. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan program, rencana, strategi, dan langkah-langkah yang tertuang dalam kalender kerja yang jelas dan berkelanjutan.



**Gambar 2. 1 Gedung Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

2. Letak Geografis

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus beroperasi sejak zaman penjajahan Belanda di atas lahan seluas ± 4.000 m² dengan kapasitas sementara adalah 104 orang narapidana. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus terletak di Jalan

Sunan Kudus nomor 70 Kudus, Desa Demaan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 59313, Telepon/Fax : (0291) 437581, Website: rutankudus.kemenkumham.go.id.

(Sumber: Dokumen Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus memiliki:

- a. Luas tanah : 4.108 (empat ribu seratus delapan) m²
- b. Luas bangunan : 2.377 (dua ribu tiga ratus tujuh puluh tujuh) m²
- c. Status kepemilikan : Hak pakai
- d. Kapasitas : 104 (seratus empat) orang
- e. Jumlah blok : 5 (lima) blok, yang terdiri dari :
 - 1) Blok Tahanan
 - 2) Blok Narapidana
 - 3) Blok Sandra Pajak
 - 4) Blok Wanita

5) Blok Anak

(Hasil wawancara dengan bapak Yusna sebagai staf bidang kemandirian Rumah Tahanan Negara Kudus pada hari Jumat, 14 Oktober 2022)

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu instansi sangat penting untuk implementasi suatu pekerjaan. Struktur organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dirancang untuk memfasilitasi mekanisme kerja berdasarkan pembagian tugas serta kewajiban yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk menjalin kerjasama yang efektif.

Selanjutnya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus melaksanakannya sesuai dengan susunan dan struktur organisasi yang terdiri dari :

- a. Kepala : SUPRIHADI, A.Md.IP., S.Sos., M.M.

Kepala Rumah Tahanan Negara/Kuasa Pengguna Anggaran melaksanakan tugas dibantu oleh 3 (tiga) orang Kepala Sub Seksi dan stafnya.

- b. Tata Usaha

Staf administrasi, salah satu asisten direktur, berkewajiban menuntaskan perkara koneksi serta pengarsipan, pengurusan registrasi keluar masuknya surat, manajemen surat darurat yang perlu segera dituntaskan beserta instruksi lainnya. Pembuatan registri beserta pelestarian surat-surat.

- c. Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan : DAMIANUS ARDHYNA BINTARA, SE.

Kesatuan Pengamanan Rutan memiliki tugas dalam pelaksanaan keamanan dan ketertiban dan diberikan wewenang terhadap pelaksanaan pengawasan dan penjagaan bagi penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, penerimaan dan alokasi serta keluar masuknya penghuni, proses administrasi keamanan dan ketertiban, pemeriksaan rutin dan insidental, serta menjaga kebersihan lingkungan agar terbebas dari HALINAR.

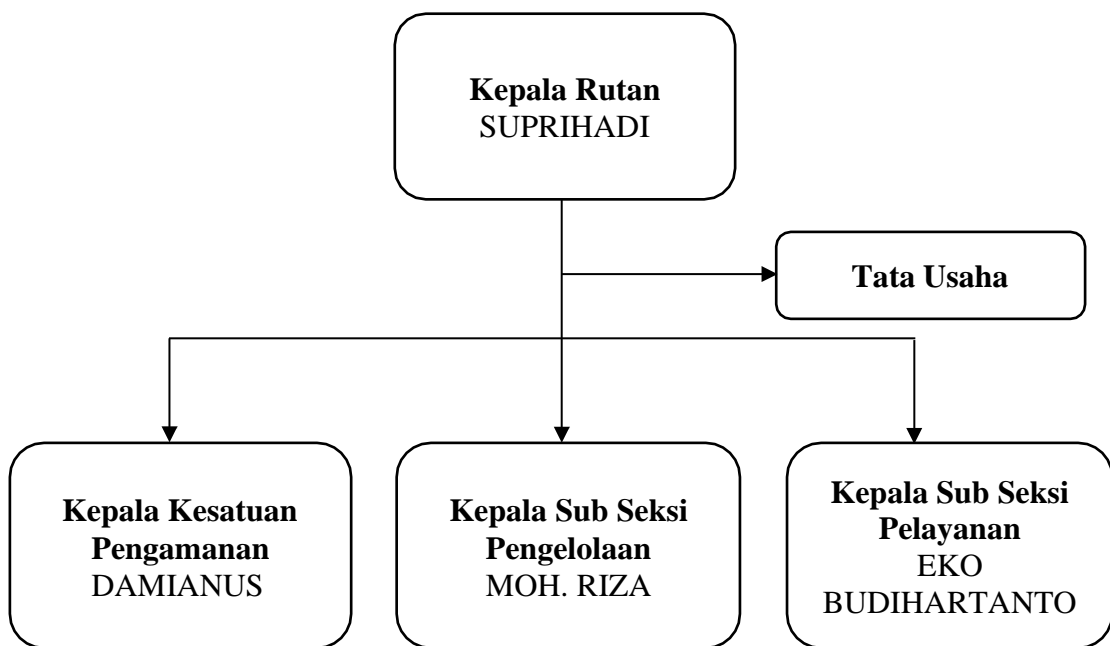
- d. Kasubsi Pelayanan Tahanan : EKO BUDIHARTANTO, A.Md.IP., S.H.

Kasubsi Pelayanan Tahanan berfungsi melaksanakan administrasi dan perawatan, pemberian penyuluhan hukum dan bantuan hukum, bimbingan kegiatan keterampilan bagi narapidana dan tahanan.

e. Kasubsi Pengelolaan : MOH. RIZA ALIYAFI, S.H.

Sub Seksi Pengelolaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus bertugas melaksanakan urusan keuangan, perlengkapan, kepegawaian dan rumah tangga Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2022 pukul 11.00)



Gambar 2. 2 Struktur Organisasi

(Sumber: Dokumen Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Berdasarkan bagan struktur organisasi diatas menjelaskan bahwa Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus yaitu Bapak Suprihadi, namun sebagai Plt. Kepala Rumah Tahanan Negara membawahi tiga divisi diantaranya kepala satuan pengamanan oleh Bapak Damianus Ardhyna Bintara, kepala Sub Seksi Pengelolaan yaitu Bapak Moh. Riza Aliyafi, dan kepala sub seksi pelayanan tahanan yaitu Bapak Eko Budihartanto.

(Hasil wawancara dengan ibu Wiji, pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

4. Visi, Misi, Tata Nilai dan Motto

Visi dan misi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus mengacu pada Kementerian Hukum dan HAM, diantaranya yaitu :

a. Visi

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus mempunyai visi yaitu : Mewujudkan pelayanan prima kepada warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat, meningkatkan petugas yang berkualitas, professional, berpengetahuan, sehat, disiplin yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melakukan pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, dan anggota masyarakat.

(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 09.30)

b. Misi

Misi yang ingin dicapai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus diantaranya:

- 1) Melaksanakan pelayanan dan perawatan warga binaan pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.
- 2) Melaksanakan Reformasi Birokrasi Pemasyarakatan
- 3) Menciptakan stabilitas ketertiban melalui penegakan keamanan yang berwawasan pembinaan dan menegakkan anti halinar (handphone, pungutan liar dan narkoba).
- 4) Menyelenggarakan dan meningkatkan fungsi petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus yang sehat jasmani dan rohani dan berwawasan ilmu pengetahuan teknologi.
- 5) Mengkoordinasikan dan membina pelaksanaan pelayanan administrasi dengan melalui Sistem Database Pemasyarakatan.
- 6) Berkomitmen menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM).

(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 09.30)

c. Tata Nilai

Adapun Tata Nilai serta Motto dari Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sendiri diantaranya:

1) Tata Nilai

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan tata nilai sesuai dengan Kementerian Hukum dan HAM yang menjunjung tinggi tata nilai "P-A-S-T-I" yaitu Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan dan Inovativ.

(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 09.30)

2) Motto

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus yaitu "BERSAHABAT (Bersinergi, Religius, Sehat, Harmonis, Bersih, Aman dan Tertib)"

(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 09.30)

5. Keadaan Pegawai

Termasuk aspek inti dari sebuah organisasi adalah pegawai dengan tugas pendukung terlaksananya tugas baik dalam tahap perawatan, bimbingan, pembinaan bagi tahanan. Jumlah pegawai dengan kemampuan dan integritas yang optimal menjadikan tugas dan pekerjaan yang dilaksanakan akan berjalan dengan optimal dan mencapai harapan yang dituju.

Secara umum kinerja Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus bisa dikatakan baik. Hal ini tercermin dari lingkungan kerja yang tertib, lancar, aman dan disiplin dalam pelaksanaan semua pekerjaan, baik di bidang atau bagian yang ada. Sebagai Rumah Tahanan yang menjadi acuan bagi Rumah Tahanan lain di Indonesia, baik dalam melakukan tugas keamanan, administrasi dan pemeliharaan, dan lain sebagainya sehingga sistem rekrutmen pegawai harus didasarkan pada proses yang terstandar.

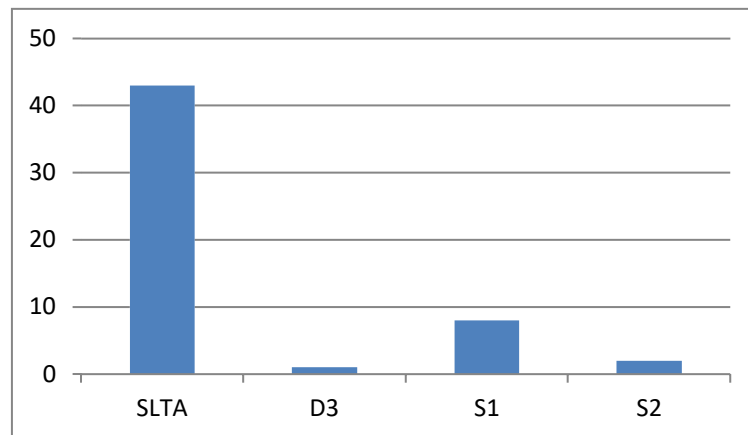
Begitu pula dengan proses pergantian dan perubahan atau reorganisasi pegawai karena mutasi petugas ke UPT lain, masuknya pegawai ke usia pensiun, atau *on-boarding* pegawai baru. Selengkapny jumlah seluruh pegawai Rutan Kelas IIB Kudus yang ada saat ini berdasarkan kedudukan atau jabatan, berdasarkan jenis kelamin, usia maupun berdasarkan derajat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut.

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus mempunyai pegawai sebanyak 54 orang dengan rincian,

1) Tingkat Pendidikan

- a) SLTA: 43 (empat puluh tiga) orang
- b) D3: 1 (satu) orang
- c) S1: 8 (delapan) orang
- d) S2: 2 (dua) orang

(Sumber: Dokumen Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)



Gambar 2. 3 Diagram Batang Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: Olahan data peneliti)

- 2) Jenis Kelamin
 - A. Pria : 46
 - B. Wanita : 8
- 3) Pejabat Struktural: 4 orang
- 4) Petugas Pengamanan Rutan dibagi menjadi :
 - a) Regu I : 4 orang
 - b) Regu II : 4 orang
 - c) Regu III : 3 orang
 - d) Regu IV : 4 orang
- 5) Petugas Pengaman Pintu Utama Pemasarakatan : 4 orang
- 6) Staf KPR / Pengamanan : 5 orang
- 7) Staf Pelayanan Tahanan : 7 orang
- 8) Staf Pengelolaan : 8 orang

(Sumber: Dokumen Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

6. Kegiatan Pegawai Selama Tahun 2021

- a. Melaksanakan Kegiatan Apel Pagi dan Siang Rutin
- b. Melaksanakan Kegiatan Upacara

- 1) Upacara Hari Ulang Tahun Pemasarakatan
 - 2) Upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76
 - 3) Upacara Hari Pahlawan
 - 4) Upacara Hari Bela Negara
- c. Melaksanakan Kegiatan Peringatan Hari Ibu Secara Virtual
 - d. Melaksanakan Kegiatan Audiensi dengan Puskesmas Wergu Wetan untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan
 - e. Melaksanakan Kegiatan Pengecekan Kesehatan dan Pemberian Multivitamin
 - f. Melaksanakan Kegiatan Senam Secara Virtual
 - g. Melaksanakan Kegiatan Evaluasi Kinerja dan Tes Urine Pegawai Rutan Kudus
 - h. Melaksanakan Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW
 - i. Melaksanakan Kegiatan Refleksi Akhir Tahun Secara Virtual

(Sumber: Instagram @rutankudus. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 13.00)

7. Kegiatan Narapidana Selama di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

- a. Melaksanakan kegiatan senam bersama
- b. Membuat kerajinan miniatur kapal dengan *paper tape*
- c. Membuat guci beraneka ragam
- d. Kerja Bakti bersama demi menjaga kebersihan rumah tahanan
- e. Pengajian umum dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan setiap tahunnya
- f. Pelatihan baca tulis al-Qur'an bagi umat muslim
- g. Peringatan Isra' Mi'raj
- h. Melakukan penyembelihan hewan qurban ketika Idul Adha
- i. Gereja pagi setiap minggu bagi yang beragama non-muslim
- j. Panen sayuran dengan adanya lahan kosong di rutan Kudus
- k. Pelatihan Pembuatan Kue Gapit Tradisional
- l. Pelatihan Pembuatan Keset

Pada penelitian ini, peneliti hanya menganalisis dua kegiatan pemberdayaan yaitu **pelatihan pembuatan kue gapit tradisional** dan **pelatihan pembuatan keset**.

(Sumber: Instagram @rutankudus. Diakses pada tanggal 11 November 2022 pukul 11.00)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan serangkaian penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dari Penerapan Program Pemberdayaan Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Deskripsi data ini dikategorikan sesuai dengan kebutuhan data peneliti. Bab ini dibagi menjadi dua bagian yaitu temuan dan pembahasan.

A. Temuan

Di bawah ini adalah temuan peneliti mengumpulkan data di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berdasarkan klasifikasi data.

1. Program Kegiatan Pemberdayaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus yang telah diteliti yaitu Pelatihan Pembuatan Kue Gapit Tradisional dan Pelatihan Pembuatan Kaset.

a. Pelatihan Pembuatan Kue Gapit Tradisional

Salah satu jajanan tradisional khas Cirebon, Jawa Barat ini adalah kue gapit. Nama kue gapit sendiri berasal dari cara pembuatannya yang telah jadi di gapit dengan dua lempeng besi di atas sebuah api pembakaran sehingga adonan kue gapitnya pun menjadi pipih dan ketika sudah matang dimakan jadi renyah. Kue gapit sering disajikan sebagai cemilan pada saat ada acara seperti arisan, kunjungan ke rumah, pengajian, dll. Di daerah lain, kue gapit ini biasa disebut juga dengan kue semprong. Usaha kue gapit sendiri terbilang cukup menarik dan perlu dikembangkan supaya orang-orang bisa lebih mengenal jajanan tradisional tersebut sehingga bisa dilestarikan dengan baik. Pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dilaksanakan secara rutin di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus guna meningkatkan keterampilan narapidana atau warga binaan.

Di masyarakat sendiri, sudah mulai jarang ditemui produksi kue gapit terutama di kota-kota besar. Pemilihan kue gapit sebagai pemberdayaan selain guna untuk mengasah keterampilan warga binaan juga berguna untuk tetap menjaga

keberadaan dari kue gapit. Kue gapit yang biasanya terbuat dari tepung beras yang umumnya mudah didapatkan, begitu juga untuk bahan lainnya seperti gula, margarin, telur, santan dan lain sebagainya.



Gambar 3. 1 Proses Pembuatan Kue Gapit Tradisional
(Sumber: Staf Humas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Pembuatan kue gapit sendiri dilakukan melalui kerjasama dengan toko kue yang ada di Kudus. Melalui kerjasama tersebut, para narapidana yang mengikuti pelatihan pembuatan kue gapit tradisional menjadi mendapat pemasukan tambahan selama berada di dalam Rutan Kudus untuk setidaknya bisa mempunyai keterampilan di bidang tata boga.



Gambar 3. 2 Program Kegiatan Pemberdayaan Narapidana dengan Bimbingan Staf Kemandirian

(Sumber: YouTube Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh Staf bagian kesehatan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus:

“Program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dilakukan secara terus menerus ada jadwalnya soalnya. Rutan Kudus sendiri memakai tendensi proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberdayakan atau mengembangkan suatu komunitas dalam beberapa cara, kekuatan, atau kemampuan untuk membuat individu lebih berdaya.” (wawancara, Devi Wahyu Ti Murni Sebagai Staf Bidang Kesehatan, 6 Oktober 2022).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Staff bagian kemandirian Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, bahwasanya program pemberdayaan di sini dilakukan secara rutin terus menerus karena program seperti ini diterapkan sudah dari lama di sini.



**Gambar 3. 3 Narapidana mendapatkan pengarahan
(Sumber: Staf Pembinaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)**

Pada program pemberdayaan, narapidana yang mempunyai standar berkelakuan baik, sudah melaksanakan masa pidananya di sini kurang dari 5 tahun, mempunyai bakat dan semangat dalam dirinya untuk mau mengasah keterampilannya diperbolehkan mengikuti program tersebut.

“Sementara ada kerajinan miniatur kapal dengan paper tap gitu, pembuatan keset, pembuatan makanan roti gapit, pembuatan guci, senam bersama supaya selama didalam tahanan semuanya tetap waras, sama berkebun cuman kadang dilaksanakan dan tidak, dan masih banyak lagi kegiatan bermanfaat yang dilaksanakan di sini dek. Yang sering dilaksanakan itu 3 awal tadi kalau untuk tujuannya untuk membekali napi dengan adanya keterampilan supaya bisa mempunyai bekal atau pegangan ketika sudah keluar dari sini nanti supaya bisa menerapkan keterampilan yang telah diberikan dan mempraktikkannya untuk cari makan di luar nanti lah istilahnya” (wawancara, Yusnawarrudin sebagai Staf Bidang Kemandirian, 7 Oktober 2022).

Adapun dalam memberi standar sikap dan perilaku bagi narapidana yang mengikuti program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, standarnya adalah berkelakuan baik, sudah melaksanakan masa pidananya kurang dari 5 tahun, dan sekiranya kreatif atau punya ide.

“Standarnya berkelakuan baik, sudah melaksanakan masa pidananya kurang dari 5 tahun, terus intinya yang sekiranya kreatif atau punya ide gitu saya ambil” (wawancara, Yusnawarrudin Sebagai Staf Bidang Kemandirian, 7 Oktober 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, pembuatan kue gapit sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan yang memiliki tujuan untuk membekali para narapidana serta warga binaan dengan keterampilan agar bisa memiliki pegangan ketika sudah keluar dari Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dan bisa menerapkan keterampilan yang telah didapatkan dengan mempraktekkannya di luar Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sebagai tambahan penghasilan dengan melestarikan jajanan tradisional khas Indonesia dalam melanjutkan kehidupan.



Gambar 3. 4 Kue Gapit Tradisional Hasil Karya Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

(Sumber: Staf Pembinaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

b. Pelatihan Pembuatan Kesen

Disamping pelatihan pembuatan kue gapit tradisional, terdapat pelatihan pembuatan keset yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus guna meningkatkan keterampilan narapidana atau warga binaan. Bagi sebagian penduduk desa, membuat kerajinan keset sendiri merupakan sebagian besar mata pencaharian mereka.

Program pelatihan pembuatan keset ini selalu dipantau oleh staf Rutan di bidangnya masing-masing, sehingga selalu terkontrol dalam proses pembuatannya dan dapat menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan produk lain yang ada di pasaran. Untuk model ataupun variasi keset juga beraneka ragam tergantung dari kreativitas tiap narapidana. Selain itu, harga keset yang dijual pun relatif murah hanya Rp 20.000.

Dari pemberdayaan pembuatan keset yang telah dilakukan, para narapidana mampu meningkatkan keterampilan mereka dengan mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki oleh narapidana serta warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Disamping itu, dalam pelaksanaannya, pembuatan keset ini tidak membutuhkan modal yang terlalu besar dan pengerjaannya tergolong mudah, sehingga cocok untuk seluruh warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Dari pemberdayaan ini, para narapidana serta warga binaan mampu mengembangkan potensi mereka masing-masing dan menjadi manusia yang berguna bagi sekitarnya setelah keluar dari Rutan. Dalam pemasaran hasil keset yang telah dibuat, akan dijual ke luar Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus oleh para staf.



Gambar 3. 5 Proses Pembuatan Kesen
(Sumber: YouTube Rutan Kelas IIB Kudus)

Menurut Kusmanto, staf pelayanan tahanan bagian pengelola kemandirian Rumah Tahanan Kudus pada tahun 2021 mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan tanda yang jelas bahwa Rutan Kudus selalu memiliki upaya untuk melatih serta mengembangkan keterampilan para narapidana. Narapidana menerima berbagai pelatihan kemandirian sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan yang akan berguna dan kompetitif ketika mereka kembali ke kehidupan bermasyarakat nanti.

“Narapidana selalu rutin dalam pembuatan keset ini setiap harinya kecuali hari Jum’at atau hari libur. Tujuannya agar mereka (narapidana) terbiasa, paham dan bisa membuat keset, sehingga diharapkan ilmu membuat keset bisa diterapkan setelah mereka selesai dari masa pidananya dan kembali ke kehidupan bermasyarakat”, ujar Kusmanto sebagai Staf Pelayanan Tahanan bagian kemandirian.

Selain agar para narapidana mempunyai keterampilan setelah keluar dari Rutan nanti, program kegiatan pemberdayaan sendiri bisa melatih mental kesabaran tiap individu selama proses kegiatan.

“Iya merasa tergali, keterampilan tambahan dapat, kemampuan bekerja untuk menjadi lebih kuat juga dapat mbak” (wawancara, Budi sebagai Salah Satu Narasumber Narapidana, 6 Oktober 2022).

Budi Rafika Rahmawan, salah satu narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, menyatakan bahwa ia merasa sangat bersyukur karena bisa mengikuti program pemberdayaan yang disediakan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.



Gambar 3. 6 Keset Hasil Karya Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus
(Sumber: Staf Pembinaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Berdasarkan hasil dokumentasi, penjualan keset dilakukan di *Car Free Day*, kantor-kantor sekitar dan juga pada pengepul. Hasil dari penjualan ini akan diberikan kepada narapidana serta warga binaan yang mengikuti pemberdayaan sehingga mereka memiliki pemasukan tambahan selama di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.



Gambar 3. 7 Pemasaran keset hasil program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di kantor-kantor (Sumber: Instagram @rutankudus)



Gambar 3. 8 Pemasaran keset hasil program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di kantor-kantor (Sumber: Instagram @rutankudus)



Gambar 3. 9 Pemasaran keset hasil program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di Car Free Day (Sumber: Instagram @rutankudus)



Gambar 3. 10 Pemasaran kerajinan hasil penerapan program pemberdayaan narapidana oleh petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus di Car Free Day (Sumber: Instagram @rutankudus)



Gambar 3. 11 Pembelian kerajinan hasil penerapan program pemberdayaan narapidana di Car Free Day (Sumber: Instagram @rutankudus)

Terkait dengan program pemberdayaan yang lebih banyak dilakukan secara individu, Budi menambahkan bahwasanya perlu adanya arahan dalam pelaksanaan program.

“Merasa perlu karena di sini kerjanya individu bukan tim gitu jadi kalau nggak tahu bingung gitu minta arahan mbak”. (wawancara, Budi sebagai salah satu Narasumber Narapidana, 6 Oktober 2022).

Di dalam pelaksanaan program di atas, terdapat pengalokasian dana pada tahun 2022 yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan yang ada. Berdasarkan dari hasil dokumentasi mengenai pengalokasian dana, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus mendapatkan alokasi dana rupiah murni dari Kementerian Keuangan RI dan secara mendetail terlampir pelaporan penggunaan dana di dalamnya termasuk untuk program pemasyarakatan dan peningkatan sumber daya manusia.

DAFTAR ISIAN PELAKSANAAN ANGGARAN PETIKAN
TAHUN ANGGARAN 2022
NOMOR : DIPA-013.05.2.404883/2022
III. RENCANA PENARIKAN DANA DAN PERKIRAAN PENERIMAAN



Kementerian Dalam Negeri : (013) KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
Unit Organisasi : (003) Ditjen Pemasyarakatan
Provinsi : (003) JAWA TENGAH
Kode/Nama Satker : (404883) RUMAH TAHANAN NEGARA KUDUS

Rubrik : Bl. 1
(dalam ribuan rupiah)

NO	KODE	URAIAN SATKER	RENCANA PENARIKAN												JUMLAH SELURUH	
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MAY	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER		
1	404883	RUMAH TAHANAN NEGARA KUDUS														
		RENCANA PENARIKAN DANA	181.868	353.386	624.205	551.534	344.896	538.010	345.221	345.896	350.739	341.896	340.121	500.722	4.780.802	
		BELANJA PEGAWAI	147.268	180.268	180.268	180.536	180.368	303.536	180.268	180.268	181.731	180.268	180.268	218.268	2.534.271	
		BELANJA BARANG	9.200	172.918	443.937	180.938	164.528	177.483	162.953	165.739	164.008	161.728	160.251	282.454	2.246.531	
	013.05.05.252	Pengembangan Pemasyarakatan di Wilayah	0	111.000	180.730	133.602	106.170	106.000	106.542	108.300	107.000	103.882	103.880	208.528	1.384.528	
		S2 BELANJA BARANG DAN BARANG	0	111.000	180.730	133.602	106.170	106.000	106.542	108.300	107.000	103.882	103.880	208.528	1.384.528	
	013.05.WA.R21	Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya UPTD Pemasyarakatan	181.868	262.118	437.478	417.934	238.471	432.010	236.471	237.646	240.739	237.646	236.471	291.381	3.404.608	
		S1 BELANJA PEKERJAAN	142.268	186.268	180.268	202.038	180.368	303.538	180.268	180.268	181.731	180.268	180.268	218.268	2.534.271	
		S2 BELANJA BARANG DAN BARANG	9.200	01.850	257.210	17.896	58.103	71.483	16.203	57.383	59.008	57.380	57.380	73.113	870.337	
		PENYERAHAN PENERIMAAN	251	251	2.000	251	251	251	251	251	251	251	251	2.042	8.208	
		-PNBP (425131)	164	164	2.000	164	164	164	164	164	164	164	164	2.042	7.704	
		-PNBP (425210)	87	87	0	87	87	87	87	87	87	87	87	102	1.104	

Jakarta, 17 November 2021
Direktur Jenderal Pemasyarakatan

Dr.
Rydhana Sitanga
NIP. 67090312

Gambar 3. 12 Daftar Anggaran Tahun 2022
(Sumber: <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>, Diakses pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 16.00)

Selain informasi di atas, terdapat dokumentasi daftar hadir narapidana yang mengikuti kegiatan pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Gambar 3. 13 Daftar Presensi Tahun 2022 Kegiatan Pemberdayaan Narapidana
(Sumber: Staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

c. Program Kegiatan Pemberdayaan Lainnya

Selain kegiatan pelatihan membuat kue gapit tradisional dan pembuatan keset, peneliti juga mengumpulkan beberapa informasi lainnya mengenai kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diadakan Rumah Tahanan Kelas Negara Kelas IIB Kudus diantaranya adalah sebagai berikut.



**Gambar 3. 14 Program Kerja Bakti
(Sumber: Staf Humas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)**

Gambar di atas merupakan kegiatan kerja bakti yang dilakukan rutin dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Program ini termasuk dalam program pemberdayaan namun tidak termasuk pada kategori kemandirian. Dikarenakan tujuan dari diadakannya kegiatan kerja bakti tersebut secara rutin adalah untuk menjaga kebersihan rumah tahanan yang ditinggali bersama oleh para narapidana.



Gambar 3. 15 Hasil Kerajinan Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

(Sumber: Staf Humas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Pada gambar 3.20 terlihat hasil kerajinan berupa sebuah pohon bonsai yang merupakan karya dari para tahanan yang ikut pelatihan program pemberdayaan tersebut. Meskipun kegiatan ini termasuk dalam program pemberdayaan bidang kemandirian, namun timbal balik yang diterima oleh narapidana tidak sebanyak dan semudah hasil dari penjualan kue gapit tradisional dan keset yang lebih banyak menghasilkan karena lebih mudah dijual. Sehingga kegiatan ini hanya diisi untuk narapidana yang menyukai kerajinan dan kesenian. Selain itu kue gapit tradisional dan keset juga saat ini jarang ditemui, adanya kegiatan tersebut dapat membantu melestarikan kebudayaan Indonesia.



Gambar 3. 16 Kegiatan Masak Memasak Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus
(Sumber: Staf Humas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)

Selanjutnya adalah kegiatan memasak yang dilakukan oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Kegiatan ini juga termasuk kegiatan pemberdayaan dalam bidang kemandirian. Namun, meskipun begitu kegiatan ini tidak memenuhi kriteria yang dibuat oleh peneliti dalam melakukan penelitian dikarenakan hasil dari kegiatan memasak tersebut tidak selalu dijual melainkan untuk dimakan bersama-sama. Sehingga timbal balik yang didapatkan oleh narapidana dari kegiatan tersebut bukanlah untuk membantu dan mendukung kelanjutan hidup narapidana setelah keluar dari Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

2. Program Kegiatan Non Pemberdayaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Disamping program pemberdayaan, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus juga menyediakan program atau kegiatan lain seperti program rutin cek

kesehatan, kegiatan keagamaan, program olahraga, program sosialisasi, dan sebagainya.



**Gambar 3. 17 Berbagai Bentuk Kegiatan Non Pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus
(Sumber: Instagram @rutankudus)**

Di samping kedua program pemberdayaan yang dibahas sebelumnya, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus juga memiliki beberapa program lain seperti yang dipaparkan oleh Budi selaku informan dari wawancara yang peneliti lakukan.

“Senam bersama biar kita yang ada didalam sehat semua, kerja bakti kalau biasanya di hari jumat, terus sosialisasi tentang beda-beda temanya yang selalu bermanfaat, ada cek kesehatan juga buat kita napi dll gitu mbak banyak”

Bu Devi sebagai salah staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menambahkan bahwa di hari tertentu narapidana dapat mengikuti program pemberdayaan dan beragam program non pemberdayaan lainnya yang dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan para narapidana.

“Ya ada kayak program kesehatan itu rutin biasanya di hari Rabu dan Sabtu, terus program olahraga itu rutin di setiap hari Sabtu, terus ada juga program sosialisasi” (wawancara, Devi Wahyu Timurni sebagai Staf Bidang Kesehatan, 6 Oktober 2022)



**Gambar 3. 18 Program layanan kesehatan dengan puskesmas GOR WerguKudus yang merupakan non pemberdayaan
(Sumber: Staf Humas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)**



**Gambar 3. 19 Program layanan kesehatan dengan puskesmas GOR Wergu Kudus yang merupakan non pemberdayaan
(Sumber: Staf Humas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)**

DOKUMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM



DOKUMENTASI BIMBINGAN AGAMA NASRANI



Gambar 3. 20 Kegiatan keagamaan yang merupakan non pemberdayaan
(**Sumber:** <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 31
Januari 2023 pukul 16.30)

DOKUMENTASI SOSIALISASI LAYANAN KUNJUNGAN ONLINE



Gambar 3. 21 Program sosialisasi yang merupakan non pemberdayaan
(**Sumber:** <http://rutankudus.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 31
Januari 2023 pukul 16.30)

B. Pembahasan

Berikut adalah pembahasan dari hasil temuan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

1. Komunikasi Pemberdayaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Komunikasi pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan suatu pihak untuk membantu memajukan perekonomian masyarakat yang lemah, yang kemudian nantinya bisa bermanfaat bagi kaum tersebut dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan cara mengelola Sumber Daya yang ada di sekitarnya (Aditama, 2011).

Sama seperti komunikasi pada umumnya, dalam komunikasi pemberdayaan juga terdapat unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Komunikasi pemberdayaan ini biasanya dilakukan oleh sebuah lembaga yang memiliki kepentingan dalam mengelola Sumber Daya Manusia seperti halnya Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus yang menjalani aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam kesehariannya di rumah tahanan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan membangun kemandirian pada individu dan masyarakat (Ambarati, 2018). Kemandirian tersebut dapat meliputi kemandirian berpikir, bertindak, bertingkah laku, dan lain sebagainya. Dalam proses pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan kemandirian serta kemampuannya dalam melakukan keterampilan yang cukup untuk mendukung keberlanjutan hidup individu itu sendiri kedepannya.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, komunikasi pemberdayaan mengarah pada pesan komunikasi yang relevan dengan penerima pesan serta harus disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat setempat. Komunikasi pemberdayaan yang berlangsung dalam program pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pelatihan pembuatan keset berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus yang berarti individu yang tinggal di tempat tersebut merupakan seorang narapidana yang memiliki latar belakang dengan konotasi negatif yang berbeda-beda karena telah melakukan kejahatan. Karakteristik masing-masing individu juga dapat berdampak pada program pelatihan yang akan dijalankan. Maka dari itu, pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan sistem demokratis dan membebaskan siapapun narapidana yang ingin

melakukan pelatihan. Namun dengan sistem seperti ini, perlu dibuat pesan-pesan yang dapat memotivasi agar narapidana tersebut mau mengikuti pelatihan yang diadakan yang beberapa diantaranya adalah pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pelatihan pembuatan keset. Kesuksesan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh komunikator program pelatihan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB kudu dapat diukur dari banyaknya peserta yang ikut dan produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam teori komunikasi *operant conditioning* dimana respon yang timbul akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Pada proses komunikasi dalam program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus diharapkan adanya respon yang timbul padanarapidana yang menjadi peserta pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset yang dapat mempengaruhi narapidana lainnya yang belum tertarik untuk mengikuti program pemberdayaan tersebut. Selain itu, pemberian motivasi yang berupa hasil timbal balik yang nyata berupa materi dari produk kue gapit tradisional dan keset juga menjadi *reinforcement* dalam proses komunikasi program pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini dapat memotivasi peserta program pemberdayaan dalam berusaha untuk memahami pesan-pesan serta informasi yang disampaikan oleh komunikator guna mengerti secara penuh dan menghasilkan produk yang menguntungkan bagi dirinya tersebut. Teori *operant conditioning* ini juga terlihat dalam proses komunikasi pada program pemberdayaan pembuatan kue gapit tradisional dan keset dikarenakan komunikator secara sadar ingin mengubah perilaku narapidana yang ada untuk melakukan hal-hal yang mereka perintahkan dalam kegiatan tersebut. Respon yang timbul setelah informasi dan pesan disampaikan dari komunikator kepada komunikan juga menjadi penentu bagaimana edukator harus bertindak selanjutnya dan stimulus apa saja yang perlu diberikan kepada peserta pelatihan tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu membentuk kemandirian.

Selain itu, disebutkan pula bahwa dalam komunikasi pemberdayaan perlu dikembangkan komunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan untuk membangun langkah-langkah dan tindakan serta evaluasi program. Dalam hal ini komunikator perlu mendekatkan diri atau membangun keakraban dengan para narapidana yang ada untuk memotivasi sekaligus memberikan kenyamanan bagi narapidana yang menjadi peserta pelatihan. Menurut Devito (2013) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling

terhubung. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun sebuah hubungan. Sehingga dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjadi, narapidana yang menjadi peserta pelatihan program pemberdayaan tersebut dapat merasa nyaman dan tidak segan untuk memberikan timbal balik secara langsung kepada edukator apabila ia belum mengerti atau belum memahami pada sebagian informasi yang diberikan oleh edukator dalam proses komunikasi pemberdayaan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi pemberdayaan merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dalam hal ini adalah aktivitas pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Sesuai dengan tujuannya yaitu meningkatkan keterampilan yang mendukung kemandirian, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus secara aktif melakukan kegiatan pelatihan pembuatan kue gapit tradisional, pelatihan pembuatan keset, pembuatan miniatur kapal, masak memasak, dan lain sebagainya sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan tujuan membekali narapidana yang ada dengan keterampilan agar memiliki bekal dan pegangan ketika sudah keluar dari Rumah Tahanan tersebut sehingga dapat melanjutkan kehidupannya dengan memanfaatkan keterampilan yang telah didapatkan selama dalam Rumah Tahanan.

Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti juga menggunakan referensi serta acuan penulisan dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sama-sama membahas mengenai program pelatihan yang diadakan di Rumah Tahanan sebagai bentuk komunikasi pemberdayaan seperti yang dilakukan dalam program Pengembangan Bakat Narapidana Wanita pada Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang. Pelatihan tersebut berupa pelatihan membatik. Komunikasi yang terlihat pada pelatihan tersebut berupa pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasi melalui presentasi materi sekaligus praktek langsung cara membatik. Sama halnya yang dilakukan oleh komunikator pada Lapas Kelas IIA Sukun, peneliti juga menemukan adanya penjelasan materi oleh komunikator kepada komunikan yang adalah narapidana dari rumah tahanan itu sendiri yang tertarik untuk mengikuti pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan juga pembuatan keset. Untuk melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian tersebut, peneliti menambahkan pembahasan mengenai publikasi program pelatihan melalui media sosial yang

dilakukan oleh Rumah Tahanan Kelas IIB Kudus.

Perbedaan juga terlihat pada *gender* antara masing-masing lapas yaitu perempuan pada Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang, dan laki-laki pada Lapas Kelas IIB Kudus. Namun perbedaan gender tersebut tidak mempengaruhi jenis pelatihan apa yang akan diadakan. Pada Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang, pelatihan diadakan atas dasar ide dan inisiatif penanggung jawab pelatihan tersebut karena sebelumnya belum ada pelatihan membatik, namun pada Rumah Tahanan Kelas IIB Kudus ada komunikasi yang terjadi antara komunikasikan kepada komunikator berupa saran mengenai pelatihan, selain itu saran-saran mengenai pelatihan juga didapatkan dari staf lainnya yang ikut berkontribusi dalam program pelatihan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang komunikasi pemberdayaan yang terjadi adalah model vertikal dari atas ke bawah, sedangkan pada penelitian ini adalah model *bottom-up* seperti yang akan peneliti jelaskan di bawah ini melalui unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam komunikasi pemberdayaan tersebut.

Namun sebelum membahas hal tersebut, peneliti juga akan memaparkan perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu pada penelitian dengan judul “Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung” ada komunikasi pemberdayaan yang terjadi dalam program pemberdayaan dan Pengembangan dalam meningkatkan keterampilan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung yaitu berupa pembentukan karakter dan kemandirian. Berbeda dengan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, pada penelitian ini komunikasi pemberdayaannya terlihat melalui pelatihan dengan praktek secara langsung melakukan sesuatu seperti membuat kue gapit dan keset sehingga pesan-pesan yang disampaikan berupa langkah-langkah yang dapat dipraktikkan bukan hanya materi saja.

Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkalpinang” yang didalamnya terdapat komunikasi pemberdayaan dalam berbagai program pelatihan pemberdayaan masyarakat yaitu dalam bidang manufaktur, bidang agribisnis sayuran, dan bidang jasa dan juga layanan. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti hanya fokus pada dua jenis pelatihan yang akan dibahas dalam penelitian ini guna mendapatkan analisis yang lebih mendalam mengenai komunikasi pemberdayaan yang terjadi

dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, analisis program pelatihan pemberdayaan yang ada pada penelitian ini termasuk dalam kategori manufaktur dan juga wirausaha dalam membentuk kemandirian.

Narapidana merupakan seseorang yang telah divonis bersalah oleh hakim karena tindakan kriminalitas yang dilakukan olehnya seperti perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi atau tindak kriminalitas lainnya dan dihukum dengan salah satunya adalah ditahan dalam rumah tahanan dalam jangka waktu tertentu. Selama masa tahanan tersebut, Rumah Tahanan mengadakan aktivitas pemberdayaan masyarakat sebagai upaya memberikan bekal, keterampilan, dan mengubah kebiasaan, perilaku, serta pola pikir narapidana-narapidana tersebut agar tidak melakukan kesalahan yang sama serta agar memiliki modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup setelah keluar dari rumah tahanan.

Ada enam hal yang menjadi tujuan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu perbaikan kelembagaan, peningkatan bisnis, peningkatan pendapatan, pengembangan lingkungan, hidup lebih baik, dan komunitas lebih baik. Namun untuk pemberdayaan yang dilakukan dalam Rumah Tahanan Negara kelas II B Kudus hanya fokus pada tiga hal saja yaitu peningkatan pendapatan, hidup lebih baik, dan komunitas yang lebih baik. Hal ini dikarenakan segala kegiatan yang dilakukan dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tidak ditujukan untuk bisnis atau perusahaan tertentu melainkan untuk menaikkan taraf hidup individu itu sendiri. Peningkatan pendapatan akan didapatkan apabila bekal yang diterima oleh narapidana digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan di luar Rumah Tahanan seperti membuat usaha pembuatan kue gapit tradisional atau usaha pembuatan keset, dengan begitu individu tersebut bisa menjalani kehidupan yang lebih baik karena adanya penghasilan dan tidak melakukan tindak kriminalitas yang pernah ia lakukan sebelumnya karena fokus dalam membangun usahanya.

Selain dapat meningkatkan taraf hidup bagi individu itu sendiri, pengaplikasian pemberdayaan yang didapatkan dalam rumah tahanan di ketika sudah keluar dari rumah tahanan tersebut juga dapat memberikan dampak pada komunitas yang lebih baik yaitu adanya peningkatan hidup masyarakat disekitar usaha yang dibuat oleh individu tersebut karena adanya perekrutan karyawan untuk bersama-sama menjalankan usaha pembuatan kue gapit atau pembuatan keset. Selain itu, aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ini juga membantu memberikan

dampak positif bagi komunitas di dalam Rumah Tahanan tersebut dengan menjadi lebih produktif. Dengan adanya aktivitas bermanfaat yang dilakukan seperti mengikuti dan mempraktekan langsung pembuatan kue gapit serta pembuatan keset, narapidana yang ada dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus memiliki aktivitas rutin yang menguntungkan baik bagi dirinya sendiri, orang lain, dan rumah tahanan itu sendiri.

Komunikasi tentu menjadi hal yang sangat penting dalam keseluruhan pelaksanaan pemberdayaan bagi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Hal ini dikarenakan perlu adanya arahan yang jelas dari staf yang khusus bertugas di bidang pembinaan kepada narapidana yang mengikuti pelatihan. Dalam komunikasi pemberdayaan terdapat beberapa unsur komunikasi yang diperlukan yaitu komunikator, pesan, komunikan, media, dan umpan balik yang saling berhubungan secara sistematis satu sama lain sehingga tidak ada satu unsur pun yang boleh terabaikan guna mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat pada narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

a. Komunikator dalam Komunikasi Pemberdayaan Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Komunikator merupakan pelaku komunikasi atau seseorang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya dalam proses komunikasi tersebut. Dalam program pemberdayaan narapidana yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, seseorang yang menjadi komunikatornya adalah Yusnawarrudin yang menjabat sebagai Staf Pelayanan Bagian Pengelolaan Kemandirian sekaligus Pembina dalam program pemberdayaan. Yusnawarrudin menginformasikan dan menyampaikan berbagai bentuk pesan selama proses pemberdayaan berlangsung termasuk pengarahan pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Yusnawarrudin bertanggung jawab atas pelaksanaan pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset dikarenakan ialah yang memberikan arahan serta melatih narapidana-narapidana yang ikut dalam pelatihan tersebut. Meskipun Yusnawarrudin bukanlah seseorang yang ahli dalam pembuatan kue gapit tradisional dan keset namun ia mendapatkan informasi yang bersumber dari toko-toko kue Gapit yang ada di Kudus. Selain itu Yunawarrudin juga memiliki ilmu yang dapat dibagikan mengenai pembuatan keset. Yusnawarrudin

menjadi seorang komunikator dalam program pemberdayaan ini juga dikarenakan ia menjabat sebagai Staf Pelayanan Bagian Pengelolaan Kemandirian. Sesuai dengan tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat yaitu untuk membentuk kemandirian yang dapat membantu menaikkan taraf hidup setelah keluar dari rumah tahanan, maka pemilihan Yusnawarrudin sebagai komunikator ialah hal yang tepat karena ia bertanggung jawab dalam pembentukan kemandirian narapidana-narapidana yang ada dalam rumah tahanan tersebut.

Pada prosesnya, Yusnawarrudin memberikan arahan mulai dari tahapan awal hingga akhir pembuatan kue gapit dan pembuatan keset hal ini dilakukan agar narapidana yang ikut dalam pelatihan tersebut dapat mengerti setiap tahapan yang perlu dilakukan dan membuahkan hasil yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi rumah tahanan tersebut.

Sebagai seorang komunikator, Yusnawarrudin juga menampung ide-ide yang diberikan oleh staf-staf lainnya di Rumah Tahanan Kelas IIB Kudus serta pihak eksternal seperti mitra-mitra dari luar yang ingin melakukan kerjasama. Ide-ide tersebut akan ditampung dan diseleksi serta diajukan kepada atasan. Apabila telah disetujui maka Yusnawarrudin akan segera melaksanakan program pelatihan tersebut dan menyampaikan berbagai informasi serta pesan kepada narapidana yang ikut dalam pelatihan yang dibuat.

Peneliti menemukan adanya hambatan dalam unsur komunikator ini yaituhanya ada satu orang komunikator yang memberikan arahan kepada para narapidana yang mengikuti pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset. Dimana ia perlu mengingat, mempraktekan langsung, mengarahkan, dan juga melatih narapidana-narapidana tersebut yang jumlahnya lebih dari 2 orang. Sehingga besar kemungkinan terjadinya kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan yang perlu disampaikan tersebut.

b. **Komunikasi dalam Komunikasi Pemberdayaan Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus**

Komunikasi merupakan seseorang yang menerima informasi atau pesan dari komunikator. Komunikasi juga sering disebut dengan penerima, pemirsa, pembaca, khalayak, pendengar dan lain sebagainya. Komunikasi dalam penelitian ini adalah narapidana yang mengikuti pelatihan pembuatan kue gapit

tradisional dan pelatihan pembuatan keset dan menerima berbagai informasi atau pesan yang berupa tahapan-tahapan dalam proses pembuatan kue gapit tradisional dan keset tersebut oleh komunikator yaitu Yusnawarrudin. Pelatihan dilaksanakan di waktu-waktu tertentu yang jadwalnya sudah ditetapkan yang pada saat itu pula terjadi proses komunikasi Antara Yusnawarrudin sebagai komunikator yang memberikan informasi tahapan pembuatan kue gapit dan atau pembuatan keset kepada narapidana yang mengikuti pelatihan tersebut dan mempraktekan langsung pembuatan kue gapit tradisional dan atau keset yang dimaksud. Ada kriteria yang ditetapkan untuk komunikasi dalam program pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Kriteria tersebut Antaralain narapidana yang memiliki hukuman di bawah 5 tahun dan telah mengikuti masa binaan sebelumnya. Selain itu, komunikasi yang dipilih juga narapidana yang sudah menghabiskan waktunya di dalam rumah tahanan selama 1/3 atau 2/3 dari total masa pidananya. Dalam proses perekrutan peserta pelatihan, tidak ada unsur pemaksaan di dalamnya, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus memberikan kebebasan bagi siapapun narapidana yang ingin mengikuti program pelatihan selama telah memenuhi syarat yang peneliti sebutkan di atas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya konflik antara komunikator dan komunikasi dalam proses pelatihan.

Untuk satu kali program pelatihan biasanya akan diisi oleh 8 sampai 11 orang narapidana yang telah memenuhi syarat dan bersedia untuk mengikuti pelatihan tersebut atas kemauan dari diri sendiri. Setiap narapidana juga diberikan kebebasan masa periode pelatihan dimana setiap orang bebas memilih sampai kapan ia akan mengikuti pelatihan. Kebijakan tersebut merupakan penerapan sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat dimana tidak ada tekanan yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas apapun, sehingga individu memiliki hak penuh dan menentukan pilihannya dan senantiasa bertanggung jawab atas apa yang sudah dipilih. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang peneliti temukan yaitu pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tidak ingin narapidana yang mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut merasa tertekan karena terpaksa melakukannya sehingga keahlian dan keterampilannya dapat berkembang dengan baik karena narapidana tersebut secara sukarela dan atas kemauan sendiri mengikuti kegiatan yang ia sukai. Namun tidak berarti staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tidak

memberikan batasan-batasan atau peraturan bagi narapidana tersebut. Peraturan dan batasan dibuat dengan tujuan agar narapidana tidak melakukan hal-hal diluar kendali dengan semaunya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, narapidana yang ikut dalam program pemberdayaan ini biasanya sudah menyadari bahwa pelatihan tersebut sangat penting untuk keberlangsungan hidup dirinya sendiri baik selama masa tahanan maupun ketika keluar dari rumah tahanan. Hal ini dikarenakan produk-produk yang dihasilkan selama proses pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pelatihan pembuatan keset akan diperjual belikan oleh pihak Rumah Tahanan yang penghasilannya akan dikembalikan lagi kepada narapidana yang membuat produk tersebut. Sehingga narapidana yang mengikuti program pemberdayaan dapat menikmati hasil dari usahanya langsung meskipun masih dalam masa tahanan. Hal ini dapat memberikan motivasi baik kepada narapidana yang bersangkutan ataupun narapidana lainnya yang belum mau mengikuti pelatihan.

Hambatan yang peneliti temukan dalam unsur komunikasi ini adalah hanya sedikit narapidana yang mau ikut dalam pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan keset sebagai kegiatan yang perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan jadwal dan menambah ilmu serta penghasilan selama dalam masa tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Yang berarti, pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus belum berhasil menumbuhkan motivasi kepada narapidana lainnya yang belum tertarik untuk mengikuti program pemberdayaan masyarakat tersebut.

c. Pesan dalam Komunikasi Pemberdayaan Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Pesan adalah suatu informasi yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan. Pada program pemberdayaan narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus pesan yang disampaikan adalah berupa arahan dan instruksi dalam melakukan kegiatan pelatihan yang dalam hal ini adalah pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pelatihan pembuatan keset.

Untuk memulai pelatihan, Yusnawarrudin sebagai komunikator memerintahkan kepada staf lain yang membantu program tersebut untuk menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan selama di dalam ruang pelatihan seperti sembako, peralatan mandi, peralatan dapur, dan lain sebagainya. Setelah itu, Yusnawarrudin sendiri

akan menyiapkan berbagai alat dan perlengkapan yang digunakan untuk keperluan pelatihan yaitu alat dan bahan pembuatan kue gapit tradisional dan alat dan bahan pembuatan keset. Setelah narapidana yang ikut terkumpul, Yusnawarrudin memberikan pengantar mengenai pelatihan apa yang akan mereka jalani. Pelatihan pertama adalah membuat kue gapit tradisional, langkah-langkah yang disampaikan oleh komunikator adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses pembuatan kue yaitu tepung, telur, garam, gula, vanili, dan margarin
- 2) Campurkan bahan-bahan tersebut lalu aduk hingga rata
- 3) Boleh menambahkan pewarna makanan untuk hasil yang lebih bervariasi sesuai selera
- 4) Aduk lagi adonan tersebut hingga merata
- 5) Siapkan pemanas
- 6) Letakan cetakan kue pada pemanas tersebut dan oleskan blueband di dalamnya
- 7) Tuangkan adonan kue ke dalam cetakan
- 8) Balik cetakan tersebut secara berulang untuk menghindari kue hangus atau gosong
- 9) Gulung dengan sumpit atau kayu kecil dan lalu sajikan.

Langkah-langkah diatas merupakan pesan yang disampaikan oleh Yusnawarrudin sebagai komunikator dalam komunikasi pemberdayaan program pelatihan pembuatan kue gapit tradisional. Lalu ada juga pelatihan pembuatan keset dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan beberapa bahan dan alat yang akan digunakan seperti kain perca, kanvas, jarum, benang, gunting, lem kain, selotip hitam, dan meteran
- 2) Menyiapkan dan gunakan kanvas sebagai alas keset dengan ukuran 70x50
- 3) Siapkan perca dan potong sesuai dengan seratnya dengan bentuk kecil memanjang
- 4) Kepang tiga helai potongan kain perca tersebut sehingga menjadi panjang
- 5) Setelah dikepang, rekatkan dengan selotip hitam di kedua ujungnya
- 6) Siapkan beberapa helai kepingan kain perca tersebut dan lem pada kanvas yang akan menjadi alas menggunakan lem kain hingga merekat
- 7) Tekan bagian kain perca dan kanvas agar tertempel dengan baik

8) Jahit dan sulam bagian ujung sisi keset dengan jarum dan benang.

Langkah-langkah tersebut merupakan pesan yang disampaikan oleh Yusnawarrudin dalam komunikasi pemberdayaan pada program pelatihan pembuatan keset.

d. Media dalam Komunikasi Pemberdayaan Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Media komunikasi merupakan sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi yang berasal dari komunikator kepada komunikan. Media menjadi fasilitas dalam proses komunikasi untuk membantu menyampaikan pesan secara lebih mudah. Dalam program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, komunikasi dilakukan secara langsung melalui tatap muka tanpa bantuan media atau sarana apapun dalam penyampaian pesan. Namun, program pelatihan tersebut didokumentasikan dengan berupa foto maupun video yang akan disebarluaskan melalui media sosial.

Media sosial merupakan salah satu sarana yang paling populer dan banyak digunakan sebagai sarana penyampaian pesan berupa publikasi. Media sosial dapat diakses melalui sebuah perangkat yang dinamakan *gadget* atau gawai yang terkoneksi dengan internet. Dalam internet tersebut berbagai informasi dapat dengan mudah disebarkan dan diakses oleh khalayak tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Media baru internet ini juga dimanfaatkan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam melakukan komunikasi pemberdayaan yaitu penyebaran informasi dalam bentuk video yang diunggah melalui media sosial Youtube milik Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Video yang diunggah dalam saluran Youtube Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tersebut berisi dokumentasi mengenai penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus terhadap narapidana-narapidana-nya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada khalayak dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia bahwa narapidana yang ada dalam Rumah Tahanan tersebut diperlakukan dengan baik dan diberikan berbagai fasilitas yang dapat mendukung perkembangan narapidana tersebut selama dalam masa tahanan. Dokumentasi ini juga bertujuan untuk memberikan kabar

kepada keluarga dari pihak masing-masing narapidana mengenai keadaan anggota keluarganya yang sedang dalam masa tahanan di Rumah Tahanan Kudus tersebut. Unggahan Youtube tersebut juga menjadi bentuk usaha Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam meningkatkan motivasi narapidana lainnya yang belum mau mengikuti program pelatihan pemberdayaan.

e. Timbal Balik dalam Komunikasi Pemberdayaan Narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Timbal balik sering disebut juga dengan umpan balik ataupun *feedback* yang mana merupakan respon atau dampak yang terjadi dari komunikan (narapidana) setelah menerima pesan dari komunikator (staf Yusnawarrudin) dengan dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Narapidana yang ikut serta dalam program pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset merasa mudah memahami materi yang disampaikan komunikator dan terbantu akan adanya program tersebut karena bisa mendapatkan ilmu untuk mengembangkan diri. Selain itu, narapidana juga merasa tidak ditekan saat berada di dalam tahanan karena pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus tidak memaksa semua tahanan yang ada disana untuk mengikuti pelatihan melainkan menyesuaikan program-programnya dengan minat serta bakat dari narapidana yang ada saat ini sehingga narapidana masing-masing dapat memilih kegiatan apa yang disukai dan ingin diikuti. Dengan adanya pelatihan yang bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kudus tersebut, narapidana merasa ada peningkatan dalam kualitas hidup dirinya karena telah dibimbing oleh staf dan penanggung jawab program.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah berjalan dengan baik secara berkelanjutan dikarenakan sudah memenuhi empat unsur komunikasi yang seharusnya ada dalam komunikasi pemberdayaan yaitu komunikator, komunikan, pesan, media dan timbal balik. Komunikasi pemberdayaan memiliki tiga jenis model komunikasi yaitu vertikal, *bottom up*, dan umpan balik.

Dalam komunikasi pemberdayaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus,

peneliti menemukan bahwa ada dua jenis model komunikasi pemberdayaan yang dilakukan yaitu komunikasi pemberdayaan model *bottom up* yang merupakan sebuah perencanaan dari tingkat bawah ke atas dimana dalam hal ini Yusnawarrudin selaku pembina sekaligus komunikator mengkomunikasikan ide, pendapat, gagasan, dan informasi lainnya kepada atasan yang lalu atasan akan memberikan tanggapannya kepada Yusnawarrudin. Selain itu, model komunikasi Rhoades dan Booth Horizontal atau umpan balik juga terbentuk dalam program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus ini dimana ada rantai penghubung antara komunikator dan komunikan yang secara bergantian dan terus menerus memberikan umpan balik. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya jenis komunikasi berupa komunikasi *interaktif* dan *transaksional* yang terjadi dalam program pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset yang terlihat dari adanya timbal balik dari komunikan kepada komunikator secara berkelanjutan dan terbentuknya komunikasi interpersonal yang intim karena jumlah peserta yang hanya sedikit sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif dan bersifat transaksional.

2. Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Setelah melakukan analisis terhadap komunikasi pemberdayaan yang terjadi dalam program pemberdayaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, peneliti juga melakukan analisis SWOT atau *Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats* pada komunikasi pemberdayaan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang ada dalam komunikasi pemberdayaan pada pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sehingga dapat bermanfaat bagi Rumah Tahanan tersebut untuk pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi narapidana yang ada untuk kedepannya. Hasil analisis *Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats* akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

<p><i>Strength</i> <i>(Kekuatan)</i> <i>Internal</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta atau narapidana yang mengikuti pelatihan hanya 8 - 11 orang dan merupakan kelompok kecil. 2. Komunikasi terjadi secara dua arah atau ada timbal balik.
<p><i>Weakness</i> <i>(Kelemahan)</i> <i>Internal</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan karena hanya 1 orang. 2. Langkah-langkah pembuatan hanya disampaikan secara langsung tanpa adanya materi pendukung yang lebih jelas seperti penggunaan aplikasi power point.
<p><i>Opportunities</i> <i>(Peluang)</i> <i>Eksternal</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesempatan kolaborasi dengan pihak Balai Latihan Kerja (BLK) yang ada di Kudus. 2. Narapidana memiliki kemandirian dan bekal setelah keluar dari Rumah Tahanan.
<p><i>Threats</i> <i>(Tantangan)</i> <i>Eksternal</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh peserta atau narapidana tidak bisa dilakukan di luar Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus karena peserta atau narapidana masih terikat pada proses hukum. 2. Peserta atau narapidana tidak bisa memasarkan hasil karyanya secara langsung karena harus melalui perantara yaitu staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus.

Strength yang ada dalam komunikasi pemberdayaan pada pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset yaitu yang pertama, peserta atau narapidana yang mengikuti pelatihan tersebut hanya sebagian dari total

keseluruhan narapidana yang memenuhi kriteria sebagai peserta pelatihan, hal ini membuat pelatihan tersebut bersifat privat yang hanya dihadiri oleh sedikit orang dan menjadi sebuah kelompok kecil sehingga dapat tercipta hubungan yang lebih dekat dan intim antara komunikator dengan komunikan, selain itu *strength* pada komunikasi pemberdayaan ini adalah terciptanya komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah yang dapat memberikan dampak pada kenyamanan dalam berkomunikasi dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Weakness yang ada dalam komunikasi pemberdayaan ini diantaranya adalah komunikator yang hanya ada satu orang sehingga ia perlu memberikan perhatiannya untuk keseluruhan peserta yang hadir, hal ini membuat fokus komunikator terbagi sehingga dapat memunculkan berbagai resiko. Lalu dalam program pemberdayaan ini, komunikator berperan sebagai perantara informasi atau pesan, dengan kata lain komunikator bukan pemegang sumber utama pesan melainkan ia mendapatkan pesan tersebut dari orang lain yaitu pemilik toko kue yang berasal dari luar rumah tahanan. Hal ini menjadi kelemahan karena dapat menimbulkan risiko miss informasi atau informasi yang kurang lengkap yang perlu disampaikan kepada peserta pelatihan. Selanjutnya adalah belum ada media atau sarana pendukung lain dalam penyampaian pesan seperti presentasi menggunakan Power Point untuk memberikan gambaran secara lebih jelas dan luas.

Dengan adanya *strength* di atas, peneliti menemukan beberapa *opportunities* yang dapat dicapai oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam melakukan komunikasi pemberdayaan, hal tersebut antara lain adanya kesempatan bekerja sama dengan BLK atau Balai Latihan Kerja setempat yang dapat memberikan pelatihan-pelatihan lain bagi narapidana yang membutuhkan. Selain itu *opportunities* juga terlihat dengan terbentuknya kemandirian pada masing-masing individu narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kudus setelah keluar dari rumah tahanan tersebut sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dengan berbekal kemampuan yang didapatkan selama mengikuti pelatihan di rumah tahanan.

Berbanding terbalik dengan *strength*, dengan adanya *weakness* justru dapat memunculkan kemungkinan-kemungkinan ancaman atau *threats*. Ancaman-ancaman tersebut antara lain program pelatihan tidak dapat dilakukan di luar rumah tahanan untuk mengeksplorasi kemampuan individu lebih luas lagi, hal ini dikarenakan narapidana narapidana tersebut terikat dengan hukum dan harus

menjalankan masa tahanan untuk beberapa waktu. Selain itu *threats* juga terlihat pada proses pemasaran atau penjualan produk yang mereka hasilkan yang dalam hal ini narapidana tidak dapat menjual sendiri produk miliknya melainkan harus melalui perantara.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan faktor pendukung dalam program pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pelatihan pembuatan keset di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berdasarkan *Strength* dan *Opportunities* yang ada. Dengan adanya *strength* berupa jumlah peserta yang sedikit yaitu hanya 8-11 orang maka pihak Rumah Tahanan dapat lebih mudah melakukan kerjasama dengan pihak Balai Latihan Kerja atau BLK untuk membangun kemandirian atau kemampuan lainnya bagi para narapidana. Hal ini dikarenakan Rumah Tahanan dan BLK tidak perlu menyediakan kuota yang besar serta tidak perlu mencari tenaga pelatih atau edukator yang banyak untuk memfasilitasi narapidana-narapidana yang ada. Lalu selain itu dengan jumlah peserta yang sedikit dan hanya berupa kelompok kecil, komunikator dapat lebih mudah membangun keakraban secara personal dan mengembangkan komunikasi interpersonal dalam program tersebut sehingga peserta pelatihan dapat lebih mudah memahami pesan secara lebih jelas dan dapat secara langsung memberikan tanggapan berupa timbal balik kepada komunikator secara berkelanjutan. Dengan begitu narapidana yang mengikuti pelatihan dapat memiliki kemandirian yang memadai dan kemampuan yang cukup untuk menyesuaikan diri di luar Rumah Tahanan nantinya.

Selain faktor pendukung, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat berdasarkan *weakness* dan *threats* yang ada pada analisis di atas. Faktor penghambat yang pertama adalah hanya ada 1 orang komunikator dalam pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pembuatan keset maka fokus komunikator tersebut juga terbagi untuk banyak orang yang lebih dari 1 komunikan. Hal ini menimbulkan resiko adanya pesan yang kurang jelas, kesalahpahaman, atau risiko terbaikannya peserta-peserta tertentu sehingga menghasilkan produk yaitu kue gapit tradisional dan keset yang gagal dan tidak bisa dipasarkan. Narapidana tersebut pun tidak bisa mendapatkan penghasilan. Selain itu, program pelatihan yang hanya dilakukan di dalam Rumah Tahanan membuat narapidana tidak dapat mengeksplorasi lebih jauh kemampuannya dan tidak bisa mempraktekan penjualan produk tersebut secara langsung. Hal ini dikarenakan narapidana dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus terikat secara hukum di dalam tempat tersebut dan

tidak diperbolehkan untuk keluar. Selanjutnya keterbatasan fasilitas seperti tidak adanya presentasi dengan bantuan *proyektor* yang menampilkan power point juga menjadi faktor penghambat dalam menjelaskan atau memberikan informasi mengenai langkah-langkah pembuatan kue gapit. Padahal dengan menggunakan alat tersebut, narapidana bisa mendapatkan informasi yang lebih beragam dan lebih jelas lagi.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, pada BAB IV ini peneliti akan menjelaskan secara ringkas sebagai kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian tersebut sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah peneliti buat.

Kegiatan program pemberdayaan narapidana pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berupa pembuatan kue gapit tradisional, pelatihan pembuatan keset, pembuatan miniatur kapal, masak memasak, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini hanya pelatihan pembuatan kue gapit tradisional dan pelatihan pembuatan keset yang peneliti bahas sebagai sampel dari program yang ada. Proses kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan dengan menerapkan komunikasi pemberdayaan di dalamnya yang berisi unsur komunikator, komunikan, pesan, media dan umpan balik atau *feedback*. Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berupa arahan dari komunikator mengenai tahapan-tahapan dalam membuat kue gapit tradisional dan keset yang disampaikan kepada narapidana yang menjadi peserta dalam program pemberdayaan tersebut sekaligus berperan sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi pemberdayaan yang berlangsung ada timbal balik yang dihasilkan dari komunikan kepada komunikator sebagai bentuk respon atas pesan atau informasi yang disampaikan, respon tersebut berupa senyuman yang menandakan bahwa peserta mengerti dan senang dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Hal itu pula yang menjadikan komunikasi pemberdayaan pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berjalan dengan baik.

Hasil analisa SWOT yang peneliti lakukan terhadap komunikasi pemberdayaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus memunculkan adanya *strength* yaitu diadakan dalam kelompok kecil dan adanya komunikasi dua arah. Lalu *weakness* yang peneliti temukan adalah komunikator yang hanya satu orang, dan komunikator tersebut hanya berperan sebagai perantara dan bukan merupakan sumber utama pesan, selain itu langkah-langkah pembuatan hanya disampaikan secara langsung tanpa adanya materi pendukung yang lebih jelas seperti penggunaan *power point*. *Opportunities* dalam pelatihan ini adalah Kesempatan kolaborasi dengan pihak Balai Latihan Kerja (BLK) yang ada di Kudus dan selain *opportunities* ada pula *threats* yang muncul yaitu pesan

atau informasi yang disampaikan bisa saja kurang tepat atau salah dan kurang karena komunikator bukanlah sumber utama pesan sehingga dapat menimbulkan risiko produk yang dihasilkan tidak sesuai atau gagal. Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut didapatkan faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus. Faktor-faktor tersebut antara lain. Faktor pendukungnya adalah jumlah peserta yang sedikit yaitu berupa kelompok kecil dengan jumlah peserta kurang dari 15 orang sehingga tidak memerlukan banyak edukator dalam memberikan informasi. Selain itu jumlah peserta yang sedikit juga membantu membangun keakraban melalui komunikasi interpersonal. Lalu faktor penghambatnya adalah meskipun terdiri dari peserta yang sedikit, edukator tetap harus membagi fokus kepada 8 - 11 orang tersebut satu persatu sehingga edukator tidak dapat memfokuskan pada hanya satu orang saja. Lalu faktor penghambat juga ada pada kemampuan yang tidak merata yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Hal ini membuat edukator perlu memperhatikan satu persatu peserta pelatihan agar tidak ada yang tertinggal informasi. Selanjutnya adalah tidak adanya media pendukung presentasi untuk mempermudah proses penyampaian pesan, dan peserta tidak dapat merasakan menjual langsung produk yang mereka hasilkan dikarenakan dibatasi oleh hukum.

B. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan peneliti menemukan adanya keterbatasan di dalam penelitian ini dimana peneliti tidak mendapatkan kesempatan untuk bisa melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan pembuatan kue gapit dan keset. Keterbatasan lainnya adalah dalam hal pengumpulan data, peneliti tidak menyajikan kepada siapa hasil keterampilan pada narapidana diserahkan karena narasumber tidak memberikan data tersebut.

C. Saran

Sehubungan dengan hasil dari kesimpulan yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti menuliskan beberapa saran.

1. Bagi Lembaga Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

Berbagai macam kegiatan kemandirian serta keterampilan yang digolongkan menjadi program pemberdayaan dan non pemberdayaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sejauh ini sudah sangat baik dalam pelaksanaannya, namun untuk jadwal kegiatan masih tidak menentu walaupun dilakukan secara rutin. Ada baiknya dalam hal ini, jadwal kegiatan memiliki jadwal yang telah ditetapkan per minggu atau per bulannya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian serupa selanjutnya terkait Penerapan Program Pemberdayaan Narapidana Dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, di dalam penelitian ini masih sangat terbatas membahas mengenai Komunikasi Pemberdayaan di Rumah Tahanan. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu membahas hal ini secara lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L. R. (2011). *Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Blora* (Unpublished master's thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Ambarati, L. A. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Tirta Kencana Agung (Studi Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung)* (Unpublished master's thesis). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Asadullah, A. (2016). Pemberdayaan Warga Binaan melalui Pelatihan Keterampilan Bakery di Rutan Klas I Medaeng Surabaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 1–9. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/16984/15432>
- Asyari, A. (2020). Implementasi Teori *Operant Conditioning* dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 (1). 183 - 198. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/135>
- Cahyono, A. S. (2014). Pemberdayaan Dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulugagung. *Jurnal BONOROWO*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/bonorowo.v2i1.34>
- Chasanah, K., & Hidayat, Z. (2019). Implementasi Program Bimbingan Kerja Dalam Pemberdayaan Narapidana Di Lembaga Perempuan Kelas Iia Semarang. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 1–23. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/24136/21890>
- Fatimah, S., Arifin, I. Z., & Sumpena, D. (2019). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Program Keluarga Harapan. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 63–80. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1308>
- Furchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gasela, Y., Sujadmi, S., & Febriani, L. (2021). Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 654–661. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.144>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Harsono, C. I. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Indardi. (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: UNPAD Press.
- Jayani, N. (2013). *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Kabupaten Jepara* (Unpublished master's thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2022). *Informasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus*. Diambil dari <https://sippn.menpan.go.id/pelayanan-publik/wilayah/kementerian-hukum-dan-hak-asasi-manusia/sekretariat-jenderal/kanwil-kementerian-hukum-dan-ham-ri-jawa-tengah/rumah-tahanan-negara-kelas-iib-kudus>
- Makmur, R. (2016). *Pembinaan Tahanan di Rumah Tahanan Negara kelas IIB Kabupaten Bantaeng* (Unpublished master's thesis). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmah, S. (2018). *Sistem Pembinaan Terhadap Warga Binaan di Cabang Rumah Tahanan*

- Negara Lhoknga Kabupaten Aceh Besar* (Unpublished master's thesis). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Regina, B. D. (2019). Pelatihan Batik Tulis untuk Pengembangan Bakat Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas IIA Sukun Kota Malang. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 391–399. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/13/10>
- Rutan Kudus. (2021). *Pembuatan Keset, Salah Satu Wujud Pembinaan di Rutan Kudus*. Diambil dari <https://rutankudus.kemencumham.go.id/informasi-publik/program-pembinaan/layanan-integrasi-dan-tpp?view=article&id=854>
- Rutan Kudus. (2022). *Profil Pejabat*. Diambil dari <https://rutankudus.kemencumham.go.id/profil/profil-pejabat?view=category&id=47>
- Sastroatmodjo, S. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 188–199. <https://doi.org/10.46937/17201926849>
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulchan, A., Khisni, A., & Witasari, A. (2020). *Pola Pembinaan Narapidana yang Berkeadilan (Studi di Lapas Kedungpane Semarang)*. Semarang: UNISSULA Press.
- Wrihatnolo, Randy, R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yunus, S., Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara Petugas/Staf Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus

a) Pemberdayaan Masyarakat

- Pemberdayaan
 1. Penyebutan pemberdayaan di sekeliling kita sudah bukan merupakan hal yang asing karena sekarang sudah terbukti pada wujud kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat baik secara institusional ataupun lembaga-lembaga yang sifatnya non pemerintah. Menurut pendapat Anda, apa yang dimaksud dengan pemberdayaan itu sendiri?
 2. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi program pemberdayaan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?, bagaimana dengan pembagian tugas saat implementasi program pemberdayaan?
 3. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?, apakah tujuan dari pemberdayaan itu sendiri?
 4. Selain program pemberdayaan, apakah ada kegiatan atau program lain yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
 5. Ide-ide pemberdayaan ditetapkan terhadap tingkat keberhasilannya masyarakat dalam meraih akses dan kontrol pada sumber daya kehidupan yang penting. Siapa yang menetapkan ide-ide pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus supaya bisa berhasil dalam meraih akses dan kontrol pada sumber daya kehidupan?, bagaimana ide-ide tersebut ditetapkan?
 6. Tendensi dalam proses pemberdayaan dibagi menjadi dua, pertama adalah proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberdayakan atau mengembangkan suatu komunitas dalam beberapa cara, kekuatan, atau kemampuan untuk membuat individu lebih berdaya dan kedua adalah kefokusannya yang hanya saat dialog dan hanya cenderung pada kecenderungan yang mana berkaitan dengan kekuatan untuk mengontrol lingkungan individu. Dalam dua tendensi tersebut, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menggunakan tendensi yang mana dalam melaksanakan proses pemberdayaannya?
 7. Apakah peningkatan kualitas hidup narapidana secara fisik, mental, ekonomi dan sosial budaya diterapkan dengan baik di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus pada saat program pemberdayaan berlangsung?
 8. Apakah program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dilakukan secara permanen atau terus menerus?
- Pemberdayaan Masyarakat
 1. Apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan implementasi program pemberdayaan masyarakat pada narapidana? jika iya, sejak kapan implementasi program pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dilaksanakan?
 2. Kondisi kognitif hakikatnya merupakan pikiran yang mampu dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang disadarkan pendidikan serta wawasan manusia atau sosial. Apakah menurut Anda narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus perlu diarahkan program pemberdayaan masyarakatnya dalam membentuk komunitas yang kognitif dan lebih baik?
 3. Apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan konsep

- pemberdayaan yang memiliki tujuan pada usaha pembangunan, bukan pada konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan menysasar masyarakat untuk beberapa proyek pembangunan?
4. Proses pemberdayaan pada suatu program pembangunan salah satunya mempunyai unsur membangun kapasitas masyarakat untuk menyediakan akses yang lebih baik, tercukupi kebutuhan dalam rangka meningkatkan akses yang lebih baik ke sumber daya, peningkatan kesejahteraan lingkungan dan kontrol sosial. Apakah di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus unsur tersebut dilakukan dan terlaksana dengan baik?
 5. Apakah dengan adanya program pemberdayaan masyarakat menurut Anda bisa digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki masyarakat serta meningkatkan peluang keluar dari kemiskinan terutama pada kondisi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
 6. Mengapa pemberdayaan masyarakat narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus harus mempunyai sikap yang adil dan demokratis tidak tertekan dari satu atau lebih pihak dalam masyarakat?
 7. Bagaimana proses atau tahapan dalam program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
 8. Bagaimana kontribusi dan penilaian Anda sebagai petugas / staff selama program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berlangsung?
 9. Potensi narapidana perlu digali serta dikembangkan secara terus menerus pada saat program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berlangsung supaya bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera setelah keluar dari Rutan nanti. Apakah hal tersebut sudah diterapkan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
 10. Selama kegiatan program pemberdayaan masyarakat berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, bagaimana respon para narapidana serta adakah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut?

b) Komunikasi Pemberdayaan

- Komunikasi
 1. Menurut anda, apakah komunikasi merupakan suatu kondisi atau kejadian yang terjadi secara berurutan dan saling berhubungan di jarak waktu tertentu?
 2. Unsur dalam komunikasi terdiri dari empat komponen, apa sajakah yang termasuk dalam komponen tersebut?, apa efek yang akan terjadi menurut Anda jika salah satu komponen dalam komunikasi diabaikan?
 3. Apakah komunikasi dapat membawa perubahan sosial sebagai sumber untuk melakukan peningkatan keikutsertaan pada masyarakat melalui suatu program atau penawaran?
 4. Model komunikasi apa yang diterapkan pada implementasi program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
- Komunikasi Pemberdayaan
 1. Apa saja pedoman yang digunakan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam memberi standar sikap dan perilaku bagi narapidana yang mengikuti program pemberdayaan?
 2. Peran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan biasanya dikenal dengan komunikasi pemberdayaan. Bagaimana peran komunikasi tersebut dalam kegiatan pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
 3. Komunikasi pemberdayaan adalah upaya memajukan perekonomian masyarakat

yang lemah, yang kemudian nantinya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan bakat yang ada dan mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya. Dalam hal tersebut, hal apa sajakah yang perlu dilibatkan supaya program yang terlaksana bisa berhasil?

4. Pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang membutuhkan proses berkepanjangan dan membutuhkan komunikasi yang baik antara penggiat program dan masyarakat, serta antar anggota masyarakat karena komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk tindakan komunikatif masyarakat. Apakah pada saat program pemberdayaan berlangsung, partisipasi pernah bermasalah atau sulit berpartisipasi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? jika pernah, bagaimana cara Anda mengatasi masalah tersebut?

Lampiran 2. Draft Wawancara Narapidana

a) Pemberdayaan Masyarakat

- Pemberdayaan

1. Penyebutan pemberdayaan di sekeliling kita sudah bukan merupakan hal yang asing karena sekarang sudah terbukti pada wujud kegiatan yang ditujukan kepada khalayak. Apa yang Anda ketahui tentang pemberdayaan?
2. Apakah Anda mengetahui bahwa Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan implementasi program pemberdayaan? jika tahu, bagaimana pendapat Anda tentang implementasi program pemberdayaan tersebut dan darimana Anda mendapatkan informasi terkait penerapan program pemberdayaan narapidana ketika berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
3. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Anda selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
4. Apakah Anda mengetahui tujuan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
5. Bagaimana proses atau tahapan dalam program pemberdayaan yang telah Anda lakukan selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
6. Apakah peningkatkan kualitas hidup Anda pada saat program pemberdayaan berlangsung secara fisik, mental, ekonomi dan sosial budaya diterapkan dengan baik selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
7. Apakah Anda merasa kesulitan untuk berpartisipasi dengan narapidana lainnya pada saat kegiatan program pemberdayaan berlangsung di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

- Pemberdayaan Masyarakat

1. Kondisi kognitif hakikatnya merupakan pikiran yang mampu dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang disadarkan pendidikan serta wawasan manusia atau sosial. Selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, apakah Anda merasa perlu diarahkan program pemberdayaan masyarakatnya supaya bisa membentuk komunitas yang kognitif dan lebih baik? Menurut Anda, apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sudah menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan pada usaha pembangunan, bukan pada konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan menyasar Anda untuk beberapa proyek pembangunan?
2. Apakah menurut Anda proses pemberdayaan masyarakat pada suatu program pembangunan yang salah satunya mempunyai unsur membangun kapasitas masyarakat untuk menyediakan akses yang lebih baik, tercukupi kebutuhan dalam rangka meningkatkan akses yang lebih baik ke sumber daya, peningkatan

- kesejahteraan lingkungan dan kontrol sosial di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah dilakukan dan terlaksana dengan baik?
3. Apakah menurut Anda program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus bisa digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan Anda dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki?
 4. Apakah menurut Anda pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah mempunyai sikap yang adil dan demokratis tidak tertekan dari satu atau lebih pihak?
 5. Apakah Anda merasa dengan adanya upaya pelatihan keterampilan potensinya menjadi tergali melalui program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? apa saja hal yang Anda dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
 6. Selama kegiatan program pemberdayaan masyarakat berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, adakah faktor yang mendukung dan menghambat Anda pada saat program pemberdayaan? jika terdapat hambatan, bagaimana Anda menanggapi hambatan yang dihadapi dalam kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
 7. Adakah komentar ataupun saran bagi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus terkait penerapan program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan

b) Komunikasi Pemberdayaan

- Komunikasi

1. Apakah Anda mengetahui bahwa komunikasi merupakan suatu kondisi atau kejadian yang terjadi secara berurutan dan saling berhubungan di jarak waktu tertentu?
2. Apakah Anda mengetahui bahwa salah satu komponen dalam komunikasi diabaikan, akan ada efek yang akan terjadi? jika tahu, apa efek tersebut?
3. Unsur komunikasi terdiri dari empat komponen: sumber, pesan, saluran, dan penerima. Dari empat komponen tersebut, manakah komponen yang terdapat dalam implementasi program pemberdayaan yang Anda ikuti selama berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?
4. Apakah Anda merasa bahwa komunikasi dapat membawa perubahan sosial sebagai sumber untuk melakukan peningkatan keikutsertaan melalui suatu program atau penawaran yang Anda ikuti?
5. Apakah Anda setuju dengan adanya komunikasi yang memegang peranan penting dalam membentuk tindakan komunikatif masyarakat?

- Komunikasi Pemberdayaan

1. Apakah menurut Anda dengan adanya komunikasi pemberdayaan yang mempunyai upaya untuk memajukan perekonomian bersama, yang kemudian nantinya bisa meningkatkan taraf hidup Anda dengan meningkatkan bakat yang ada dan mengelola sumber daya yang ada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kudus berjalan secara efektif? Pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang membutuhkan proses berkepanjangan dan membutuhkan komunikasi yang baik. Apakah pada saat program pemberdayaan berlangsung, Anda pernah bermasalah dengan narapidana lain yang mengikuti kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? Jika pernah, bagaimana cara Anda mengatasi hal tersebut?
2. Apakah menurut Anda peran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan yang biasanya dikenal dengan istilah komunikasi pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah berjalan dengan semestinya?

3. Apakah Anda mendapatkan dukungan penuh selama berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam proses komunikasi partisipatif guna mencapai proses pemberdayaan yang baik dan terarah?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Informan 1

Tanggal Wawancara: 6 Oktober 2022

Tempat/Waktu: Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus/13.00

Identitas Informan 1

1. Nama: DEVI WAHYU TIMURNI, A.Md.Kep
2. Umur: 22 Tahun
3. Jenis Kelamin: Perempuan
4. Pendidikan: D3 Keperawatan

Hasil Wawancara

A. Pemberdayaan Masyarakat

- Pemberdayaan

1. Penyebutan pemberdayaan di sekeliling kita sudah bukan merupakan hal yang asing karena sekarang sudah terbukti pada wujud kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat baik secara institusional ataupun lembaga-lembaga yang sifatnya non pemerintah. Menurut pendapat Anda, apa yang dimaksud dengan pemberdayaan itu sendiri?

Jawab:

Pemberdayaan menurut saya itu memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) ya biar masyarakatnya itu bisa menyesuaikan dengan keahlian yang dimiliki

2. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi program pemberdayaan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?, bagaimana dengan pembagian tugas saat implementasi program pemberdayaan?

Jawab:

Yang terlibat untuk staf nya pak Yusna, untuk pembagian tugasnya biasanya pak Yusna yang mengatur apa keinginan para narapidana di dalam terus juga kadang napi punya ide juga yang kemudian nanti dibahas dulu dengan atasan untuk persetujuan sebelum pemberdayaan benar-benar terlaksana

3. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?, apakah tujuan dari pemberdayaan itu sendiri?

Jawab:

Ada bermacam-macam seperti pembuatan keset, baru-baru ini juga ada pembuatan miniatur kapal, pembuatan roti gapit, masak memasak, terus masih

banyak lagi. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan warga binaan agar nantinya dapat bermanfaat ketika keluar ke masyarakat

4. Selain program pemberdayaan, apakah ada kegiatan atau program lain yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Ya ada kayak program kesehatan itu rutin biasanya di hari rabu dan sabtu, terus program olahraga itu rutin di setiap hari sabtu, terus ada juga program sosialisasi yang harinya nggak nentu

5. Ide-ide pemberdayaan ditetapkan terhadap tingkat keberhasilannya masyarakat dalam meraih akses dan kontrol pada sumber daya kehidupan yang penting. Siapa yang menetapkan ide-ide pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus supaya bisa berhasil dalam meraih akses dan kontrol pada sumber daya kehidupan?, bagaimana ide-ide tersebut ditetapkan?

Jawab:

Awalnya di staf dulu itu pak Yusna terus nanti diajukan ke kepala gitu kalau disetujui baru dilaksanakan

6. Tendensi dalam proses pemberdayaan dibagi menjadi dua, pertama adalah proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberdayakan atau mengembangkan suatu komunitas dalam beberapa cara, kekuatan, atau kemampuan untuk membuat individu lebih berdaya dan kedua adalah kefokusannya yang hanya saat dialog dan hanya cenderung pada kecenderungan yang mana berkaitan dengan kekuatan untuk mengontrol lingkungan individu. Dalam dua tendensi tersebut, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menggunakan tendensi yang mana dalam melaksanakan proses pemberdayaannya?

Jawab:

Rutan Kudus sendiri pakai tendensi yang pertama itu proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberdayakan atau mengembangkan suatu komunitas dalam beberapa cara, kekuatan, atau kemampuan untuk membuat individu lebih berdaya

7. Apakah peningkatan kualitas hidup narapidana secara fisik, mental, ekonomi dan sosial budaya diterapkan dengan baik di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus pada saat program pemberdayaan berlangsung?

Jawab:

Iya ada bimbingan-bimbingan gitu soalnya napinya dikasih arahan jadi tidak asal-asalan

8. Apakah program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kudus dilakukan secara permanen atau terus menerus?

Jawab:

Iya secara terus menerus ada jadwalnya soalnya

- Pemberdayaan Masyarakat

1. Apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan implementasi program pemberdayaan masyarakat pada narapidana? jika iya, sejak kapan implementasi program pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dilaksanakan?

Jawab:

Iya diterapkan, sejak lama sudah ada ya sejak dulu Rutan berdiri kegiatan seperti ini sudah ada karena untuk menyambung hidup para napi selama di dalam tahanan gitu

2. Kondisi kognitif hakikatnya merupakan pikiran yang mampu dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang disadarkan pendidikan serta wawasan manusia atau sosial. Apakah menurut Anda narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus perlu diarahkan program pemberdayaan masyarakatnya dalam membentuk komunitas yang kognitif dan lebih baik?

Jawab:

Iya perlu diarahkan supaya tidak sembarangan

3. Apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan pada usaha pembangunan, bukan pada konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan menyasar masyarakat untuk beberapa proyek pembangunan?

Jawab:

Iya disini diterapkan konsep tersebut bukan yang semata-mata untuk kepentingan kantor atau staf saja atau pribadi tapi untuk bersama

4. Proses pemberdayaan pada suatu program pembangunan salah satunya mempunyai unsur membangun kapasitas masyarakat untuk menyediakan akses yang lebih baik, tercukupi kebutuhan dalam rangka meningkatkan akses yang lebih baik ke sumber daya, peningkatan kesejahteraan lingkungan dan kontrol sosial. Apakah di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus unsur tersebut dilakukan dan terlaksana dengan baik?

Jawab:

Selama ini saya lihat kegiatan pemberdayaan disini terlaksana dengan baik ya soalnya juga nggak semua napi kan bisa mengikuti soalnya ada aturan tersendiriya kan

5. Apakah dengan adanya program pemberdayaan masyarakat menurut Anda bisa digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki masyarakat serta meningkatkan peluang keluar dari kemiskinan terutama pada kondisi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Ya bisa soalnya pemberdayaan kan diterapkan untuk mereka bisa dapat keahlian supaya bisa itu tadi menyambung hidup selama di dalam dan waktu udah keluar nanti mereka punya keahlian

6. Mengapa pemberdayaan masyarakat narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus harus mempunyai sikap yang adil dan demokratis tidak tertekan dari satu atau lebih pihak dalam masyarakat?

Jawab:

Karena warga binaan bisa mengeksplor keahliannya lebih leluasa dan mengikuti pemberdayaan dengan inisiatif senang hati tanpa beban dan berfikir positif bahwa kegiatan yang dilakukan akan bermanfaat buat kedepannya

7. Bagaimana proses atau tahapan dalam program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Proses atau tahapannya setahu saya itu napi yang masa tahanannya sudah cukup lama gitu dan tidak suka membuat keributan atau pelanggaran gitu kalau mereka mau diajari ya silahkan ikut

8. Bagaimana kontribusi dan penilaian Anda sebagai petugas / staf selama program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berlangsung?

Jawab:

Saya sebagai petugas tenaga medis disini melihat selama ini kegiatan pemberdayaan disini bisa dibilang baik, terarah karena Rutan Kudus ini bisa dibilang Rutan yang warganya adem ayem semua

9. Potensi narapidana perlu digali serta dikembangkan secara terus menerus pada saat program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berlangsung supaya bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera setelah keluar dari Rutan nanti. Apakah hal tersebut sudah diterapkan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Hal ini iya sudah diterapkan sedari dulu

10. Selama kegiatan program pemberdayaan masyarakat berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, bagaimana respon para narapidana serta adakah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut?

Jawab:

Respon napi nya sendiri itu mereka mengikuti dengan baik program yang ada, faktor pendukungnya mereka jadi mempunyai keahlian-keahlian yang bertambah daripada sebelumnya gitu sesuai kebijakan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada itu nah kalau untuk faktor hambatannya tidak bisa dilakukan diluar Rutan cuman bisa didalam karena kan mereka masih terikat pada proses hukum

B. Komunikasi Pemberdayaan

- Komunikasi

1. Menurut anda, apakah komunikasi merupakan suatu kondisi atau kejadian yang terjadi secara berurutan dan saling berhubungan di jarak waktu tertentu?

Jawab:

Iya, bener saling berhubungan

2. Unsur dalam komunikasi terdiri dari empat komponen, apa sajakah yang termasuk dalam komponen tersebut?, apa efek yang akan terjadi menurut Anda jika salah satu komponen dalam komunikasi diabaikan?

Jawab:

Komponennya ada saluran, sumber, pesan terus penerima ya setahu saya. Efeknya kalau salah satu komponen diabaikan mereka jadi tidak bekerja sesuai tujuan pokok pemberdayaan itu nanti nya jadi tidak terarah kalau komunikasinya tidak sesuai dengan komponen

3. Apakah komunikasi dapat membawa perubahan sosial sebagai sumber untuk melakukan peningkatan keikutsertaan pada masyarakat melalui suatu program atau penawaran?

Jawab:

Iya komunikasi yang mempengaruhi hal tersebut

4. Model komunikasi apa yang diterapkan pada implementasi program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Model komunikasi umpan balik nya Roades dan Booth Horisontal

- Komunikasi Pemberdayaan

1. Apa saja pedoman yang digunakan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam memberi standar sikap dan perilaku bagi narapidana yang mengikuti program pemberdayaan?

Jawab:

Yang pasti itu tadi ya tidak suka membuat masalah, yang masa tahanannya sudah cukup lama gitu dan mau mengikuti kegiatan keterampilan disini

2. Peran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan biasanya dikenal dengan komunikasi pemberdayaan. Bagaimana peran komunikasi tersebut dalam kegiatan pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Peran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan di Rutan Kudus berhubungan karena dari komunikasi sendiri apa yang diarahkan, materi yang diberikan oleh pelatih pemberdayaan, aktivitas yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada jadi terarah dan membuat pelaksanaan kegiatan dengan sesuai standar operasional

3. Komunikasi pemberdayaan adalah upaya memajukan perekonomian masyarakat yang lemah, yang kemudian nantinya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan bakat yang ada dan mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya. Dalam hal tersebut, hal apa sajakah yang perlu dilibatkan supaya program yang terlaksana bisa berhasil?

Jawab:

Yang perlu dilibatkan supaya program pemberdayaan disini itu sarana dan prasarana ya itu sudah pasti, terus staf pelatih dan pemerintahan yang bekerjasama dengan mitra di bidangnya

4. Pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang membutuhkan proses berkepanjangan dan membutuhkan komunikasi yang baik antara penggiat program dan masyarakat, serta antar anggota masyarakat karena komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk tindakan komunikatif masyarakat. Apakah pada saat program pemberdayaan berlangsung, partisipasi pernah bermasalah atau sulit berpartisipasi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? jika pernah, bagaimana cara Anda mengatasi masalah tersebut?

Jawab:

Tidak pernah sama sekali soalnya balik lagi ke tadi itu ya, tidak semua napi bisa mengikuti program pemberdayaan yang ada disini, seperti misal ada narapidana baru kita harus melihat dulu juga selama disini dia bagaimana gitu

Informan 2

Tanggal Wawancara: 7 Oktober 2022

Tempat/Waktu: Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus/09.00

Identitas Informan 2

3. Nama: YUSNAWARRUDIN
4. Umur: 32 Tahun
5. Jenis Kelamin: Laki-laki
6. Pendidikan: SLTA

Hasil Wawancara

A. Pemberdayaan Masyarakat

- Pemberdayaan

1. Penyebutan pemberdayaan di sekeliling kita sudah bukan merupakan hal yang asing karena sekarang sudah terbukti pada wujud kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat baik secara institusional ataupun lembaga-lembaga yang sifatnya non pemerintah. Menurut pendapat Anda, apa yang dimaksud dengan pemberdayaan itu sendiri?

Jawab:

Menurut saya pemberdayaan sendiri adalah sesuatu yang bisa meningkatkan potensi, keahlian maupun keterampilan masyarakat untuk sebuah kegiatan

2. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi program pemberdayaan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?, bagaimana dengan pembagian tugas saat implementasi program pemberdayaan?

Jawab:

Yang terlibat untuk staf bagian kemandirian ini cuman saya, kalau pak Kusyono terus pak Helmi itu bagian kerohanian terus untuk napi yang di bengkel kerja ada delapan dan blk ada tiga puluh dua orang. Untuk pembagian tugasnya saya biasanya menampung masukan para napi yang didalam mau ada program apalagi buat kedepannya terus nanti saya sampaikan ke atasan supaya bisa tahu acc atau nggak

3. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?, apakah tujuan dari pemberdayaan itu sendiri?

Jawab:

Sementara ada kerajinan miniatur kapal dengan paper tap gitu, pembuatan keset, pembuatan makanan roti gapit, pembuatan guci, senam bersama supaya selama didalam tahanan semuanya tetap waras, sama berkebun cuman kadang dilaksanakan dan tidak, dan masih banyak lagi kegiatan bermanfaat yang dilaksanakan disini dek. Yang sering dilaksanakan itu 3 awal tadi kalau untuk tujuannya untuk membekali napi dengan adanya keterampilan supaya bisa

mempunyai bekal atau pegangan ketika sudah keluar dari sini nanti supaya bisa menerapkan keterampilan yang telah diberikan dan mempraktekkannya untuk cari makan diluar nanti lah istilahnya

4. Selain program pemberdayaan, apakah ada kegiatan atau program lain yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Iya ada dek disini kayak program rutin kayak cek kesehatan, program olahraga, program sosialisasi

5. Ide-ide pemberdayaan ditetapkan terhadap tingkat keberhasilannya masyarakat dalam meraih akses dan kontrol pada sumber daya kehidupan yang penting. Siapa yang menetapkan ide-ide pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus supaya bisa berhasil dalam meraih akses dan kontrol pada sumber daya kehidupan?, bagaimana ide-ide tersebut ditetapkan?

Jawab:

Yang menetapkan ide staf disini kadang ada kerjasama sama mitra dari luar juga, saya melaksanakan tugas dan menampung ide-ide mereka dalam semisal punya ide terus nanti diteruskan dulu ke atasan kalau nanti di acc ya dilaksanakan kayak ini kan ada ide baru masak-masak gitu di dalam mumpung ada warung juga didalam bisa dijual tapi masih program yang belum jalan banget

6. Tendensi dalam proses pemberdayaan dibagi menjadi dua, pertama adalah proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberdayakan atau mengembangkan suatu komunitas dalam beberapa cara, kekuatan, atau kemampuan untuk membuat individu lebih berdaya dan kedua adalah kefokusannya yang hanya saat dialog dan hanya cenderung pada kecenderungan yang mana berkaitan dengan kekuatan untuk mengontrol lingkungan individu. Dalam dua tendensi tersebut, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menggunakan tendensi yang mana dalam melaksanakan proses pemberdayaannya?

Jawab:

Kalau disini pakai tendensi yang pertama itu tadi dek yang proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberdayakan atau mengembangkan suatu komunitas dalam beberapa cara, kekuatan, atau kemampuan untuk membuat individu lebih berdaya

7. Apakah peningkatan kualitas hidup narapidana secara fisik, mental, ekonomi dan sosial budaya diterapkan dengan baik di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus pada saat program pemberdayaan berlangsung?

Jawab:

Iya dek mereka pasti merasakan kalau kualitas hidupnya meningkat karena kan disini dibimbing, diberi arahan supaya mereka bisa mempunyai bekal untuk mempraktekkannya ketika sudah keluar nanti

8. Apakah program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dilakukan secara permanen atau terus menerus?

Jawab:

Iya dek secara rutin terus menerus soalnya program seperti ini diterapkan sudah dari lama disini

- Pemberdayaan Masyarakat

1. Apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan implementasi program pemberdayaan masyarakat pada narapidana? jika iya, sejak kapan implementasi program pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dilaksanakan?

Jawab:

Iya dek implementasi program pemberdayaan sendiri disini sudah diterapkan dari lama karena napi itu didalam kan punya hak-haknya masing-masing karena nggak semua napi hak-haknya terpenuhi karena ada pembatasan jika mereka melakukan pelanggaran selama berada di dalam Rutan

2. Kondisi kognitif hakikatnya merupakan pikiran yang mampu dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang disadarkan pendidikan serta wawasan manusia atau sosial. Apakah menurut Anda narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus perlu diarahkan program pemberdayaan masyarakatnya dalam membentuk komunitas yang kognitif dan lebih baik?

Jawab:

Iya perlu diarahkan mereka dek dan juga disini saya sendiri selaku staff disini selalu memberikan arahan

3. Apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan pada usaha pembangunan, bukan pada konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan menyasar masyarakat untuk beberapa proyek pembangunan?

Jawab:

Iya dek disini itu nggak pernah lah istilahnya yang neko-neko cuman untuk kepentingan staff secara individu atau kantor aja, kita berlaku adil untuk bersama

4. Proses pemberdayaan pada suatu program pembangunan salah satunya mempunyai unsur membangun kapasitas masyarakat untuk menyediakan akses yang lebih baik, tercukupi kebutuhan dalam rangka meningkatkan akses yang lebih baik ke sumber daya, peningkatan kesejahteraan lingkungan dan kontrol sosial. Apakah di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus unsur tersebut dilakukan dan terlaksana dengan baik?

Jawab:

Iya dek terlaksana dengan baik disini kegiatannya, dibagi-bagi juga pembagiannya dalam bekerja misal untuk keset ini, ini sama ini dan lain sebagainya jadi kayak gitu walaupun kerjanya mereka individu tapi tetap saling membantu kalau ada yang belum atau kesusahan gitu terus juga kan nggak semua napi bisa mengikuti program disini

5. Apakah dengan adanya program pemberdayaan masyarakat menurut Anda bisa digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki masyarakat serta meningkatkan peluang keluar dari kemiskinan terutama pada kondisi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Ya bisa dek karena program pemberdayaan disini sendiri diterapkan untuk membantu mereka supaya mempunyai keahlian atau keterampilan alias jadi serba bisa selama disini gitu lah biar pas keluar dari sini juga mereka punya pegangan dari keahliannya itu

6. Mengapa pemberdayaan masyarakat narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus harus mempunyai sikap yang adil dan demokratis tidak tertekan dari satu atau lebih pihak dalam masyarakat?

Jawab:

Supaya napi disini bisa terus mengembangkan keahliannya dalam berketerampilan dengan lebih enjoy dek, mengikuti kegiatan dengan tidak tertekan soalnya kan sebenarnya kami juga nggak memaksa mereka untuk mengikuti kegiatan karena dilihat dari minat atau bakat masing-masing dulu juga tapi juga nggak membiarkan mereka untuk berkemauan seenaknya sendiri

7. Bagaimana proses atau tahapan dalam program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Rekrutmen kita ambil itu 1/3 atau 2/3 masa pidananya, statusnya sudah warga binaan yang sudah melakukan masa binaannya selama itu yang hukumannya nggak terlalu dalam juga kayak hukuman dibawah 5 tahun atau kurang. Napi yang mau aja gitu lah dek yang nggak banyak melakukan pelanggaran selama disini ya monggo ikut nggak papa yang jelas itu nggak pernah bikin pelanggaran selama di dalam tahanan jadi nanti bisa ikut register day, kalau nanti buat pelanggaran terus sudah masuk pelanggaran nanti hal-hal nya yang diperbolehkan disini ya bakalan dikurangi

8. Bagaimana kontribusi dan penilaian Anda sebagai petugas / staf selama program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berlangsung?

Jawab:

Saya sebagai petugas di bidang kemandirian ini yang melaksanakan tugas sesuai SOP dan menampung kreativitas napi yang berfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan napi melihat kegiatan yang selama ini sudah terlaksana banyak memberikan dampak positif maupun perubahan ke arah yang lebih baik buat mereka

9. Potensi narapidana perlu digali serta dikembangkan secara terus menerus pada saat program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berlangsung supaya bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera setelah keluar dari Rutan nanti. Apakah hal tersebut sudah diterapkan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Hal itu sudah diterapkan dari lama dek soalnya mereka juga harus diarahkan terus menerus supaya dalam berketerampilan bisa semakin bagus

10. Selama kegiatan program pemberdayaan masyarakat berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, bagaimana respon para narapidana serta adakah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut?

Jawab:

Respon napi disini baik selama mereka mengikuti program kegiatan yang ada, faktor pendukungnya kita selalu mendukung kegiatan positif yang dilakukan napi sesuai arahan dan juga minat atau bakatnya dan membuat mereka jadi memiliki keterampilan beragam, kalau untuk faktor yang menghambat itu mereka kurang leluasa dalam penjualan barang yang telah dibuat saat mengikuti program karena kan mereka nggak bisa kemana-mana jadi ya paling dititipkan untuk bisa dijual dan balik modal

B. Komunikasi Pemberdayaan

- Komunikasi

1. Menurut anda, apakah komunikasi merupakan suatu kondisi atau kejadian yang terjadi secara berurutan dan saling berhubungan di jarak waktu tertentu?

Jawab:

Menurut saya komunikasi itu memang kondisi yang terjadi berurutan dan ya saling berhubungan dek

2. Unsur dalam komunikasi terdiri dari empat komponen, apa sajakah yang termasuk dalam komponen tersebut?, apa efek yang akan terjadi menurut Anda jika salah satu komponen dalam komunikasi diabaikan?

Jawab:

Komponennya ada saluran, sumber, pesan terus penerimanya ya dek. Efek yang bakalan terjadi kalau salah satu komponen komunikasi diabaikan nantinya mereka jadi tidak terarah tidak sesuai dengan tujuan pokok dari program pemberdayaannya sendiri jadi nanti seperti semuanya sendiri gitu kalau komunikasinya kacau

3. Apakah komunikasi dapat membawa perubahan sosial sebagai sumber untuk melakukan peningkatan keikutsertaan pada masyarakat melalui suatu program atau penawaran?

Jawab:

Iya dek saya sendiri merasakan menyadari bahwa komunikasi itu yang mempengaruhi hal tersebut

4. Model komunikasi apa yang diterapkan pada implementasi program pemberdayaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Kalau disini saya lihat model komunikasi umpan balik nya Roades dan Booth Horisontal yang diterapkan

- Komunikasi Pemberdayaan

1. Apa saja pedoman yang digunakan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam memberi standar sikap dan perilaku bagi narapidana yang mengikuti program pemberdayaan?

Jawab:

Standarnya berkelakuan baik, sudah melaksanakan masa pidananya kurang dari 5 tahun, terus intinya yang sekiranya kreatif atau punya ide gitu saya ambil

2. Peran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan biasanya dikenal dengan komunikasi pemberdayaan. Bagaimana peran komunikasi tersebut dalam kegiatan pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Peran komunikasi dalam program pemberdayaan di Rutan Kudus mempunyai hubungan yang sangat erat karena dari komunikasi sendiri materi maupun keterampilan yang diberikan membuat program berjalan dengan baik selama ini sesuai dengan standar operasional

3. Komunikasi pemberdayaan adalah upaya memajukan perekonomian masyarakat yang lemah, yang kemudian nantinya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan bakat yang ada dan mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya. Dalam hal tersebut, hal apa sajakah yang perlu dilibatkan supaya program yang terlaksana bisa berhasil?

Jawab:

Menerapkan program disini kan sudah dari lama karena napi itu didalam punya hak-haknya masing-masing karena nggak semua napi hak-haknya terpenuhi karena ada pembatasan jika mereka melakukan pelanggaran selama berada di dalam Rutan. Yang perlu dilibatkan supaya program pemberdayaan disini terlaksana dengan baik itu sarana prasarana yang memadai bagi perkembangan mereka dan kerjasama yang baik antara napi, staf, mitra yang bekerjasama di bidangnya

4. Pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang membutuhkan proses berkepanjangan dan membutuhkan komunikasi yang baik antara penggiat program dan masyarakat, serta antar anggota masyarakat karena komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk tindakan komunikatif masyarakat. Apakah pada saat program pemberdayaan berlangsung, partisipasi pernah bermasalah atau sulit berpartisipasi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? jika pernah, bagaimana cara Anda mengatasi masalah tersebut?

Jawab:

Selama saya disini, nggak ada sih dek masih dalam hal yang wajar bercanda gitu aja, kalau Rutan Kudus itu paling aman kok misal ada gitu ya wajar kecil aja terus kalau sudah diatasi sudah nggak sampai menimbulkan kerusakan gitu cukup

Informan 3

Tanggal Wawancara: 6 Oktober 2022

Tempat/Waktu: Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus/09.00

Identitas Informan 3

1. Nama: BUDI RAFIKA RAHMAWAN
2. Umur: 32 Tahun
3. Jenis Kelamin: Laki-laki
4. Pendidikan: -

Hasil Wawancara

A. Pemberdayaan Masyarakat

- Pemberdayaan

1. Penyebutan pemberdayaan di sekeliling kita sudah bukan merupakan hal yang asing karena sekarang sudah terbukti pada wujud kegiatan yang ditujukan kepada khalayak. Apa yang Anda ketahui tentang pemberdayaan?

Jawab:

Pemberdayaan adalah kegiatan yang bisa memaksimalkan potensi dan juga keterampilan manusia seperti saya ini mbak

2. Apakah Anda mengetahui bahwa Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan implementasi program pemberdayaan? jika tahu, bagaimana pendapat Anda tentang implementasi program pemberdayaan tersebut dan darimana Anda mendapatkan informasi terkait penerapan program pemberdayaan narapidana ketika berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Pertamanya awalnya gitu saya tidak tahu mbak, sekitar beberapa bulan tuh enam bulan gitu saya baru tahu karena kan diawal jadi warga binaan menyesuaikan dulu butuh penyesuaian gitu. Untuk pendapat saya sendiri tentang program pemberdayaan yang diterapkan disini ya sangat positif, sewaktu saya keluar dari sini nanti kan setidaknya jadi punya keterampilan

3. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Anda selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Pembuatan keset, pemanfaatan limbah kardus untuk jadi hiasan interior seperti asbak, guci, ada juga pembuatan roti gapit, hand craft untuk miniatur kapal dengan paper tape, menara kudus, rumah adat, dll gitu mbak banyak

4. Apakah Anda mengetahui tujuan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Awalnya saya tidak tahu ya mbak, tapi setelah saya mengikuti program pemberdayaan yang dilaksanakan disini jadi tahu kalau tujuannya itu baik untuk saya yang mengikuti soalnya jadi punya keterampilan tambahan gitu mbak

5. Bagaimana proses atau tahapan dalam program pemberdayaan yang telah Anda lakukan selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Proses atau tahapannya pertamanya itu pengenalan individu mulai dari minat atau bakat, terus ditempatkan pada posisi minat dan bakatnya masing-masing dengan fasilitas yang sudah disediakan disini

6. Apakah peningkatan kualitas hidup Anda pada saat program pemberdayaan berlangsung secara fisik, mental, ekonomi dan sosial budaya diterapkan dengan baik selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Pasti ya mbak itu sudah terlihat jelas soalnya kan selama disini banyak dibantunya gitu jadi kualitas hidupnya ya meningkat baik

7. Apakah Anda merasa kesulitan untuk berpartisipasi dengan narapidana lainnya pada saat kegiatan program pemberdayaan berlangsung di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kudus?

Jawab:

Tidak sama sekali soalnya kan sudah ditempatkan sesuai minat dan bakat masing-masing orangnya ya mbak jadi selama saya disini aman sih

- Pemberdayaan Masyarakat

1. Kondisi kognitif hakikatnya merupakan pikiran yang mampu dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang disadarkan pendidikan serta wawasan manusia atau sosial. Selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, apakah Anda merasa perlu diarahkan program pemberdayaan masyarakatnya supaya bisa membentuk komunitas yang kognitif dan lebih baik?

Jawab:

Merasa perlu karena disini kerjanya individu bukan tim gitu jadi kalau nggak tahu bingung gitu minta arahan mbak

2. Menurut Anda, apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sudah menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan pada usaha pembangunan, bukan pada konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan menyasar Anda untuk beberapa proyek pembangunan?

Jawab:

Iya mbak konsep itu sih sudah diterapkan ya setahu saya selama disini

3. Apakah menurut Anda proses pemberdayaan masyarakat pada suatu program pembangunan yang salah satunya mempunyai unsur membangun kapasitas masyarakat untuk menyediakan akses yang lebih baik, tercukupi kebutuhan dalam rangka meningkatkan akses yang lebih baik ke sumber daya, peningkatan kesejahteraan lingkungan dan kontrol sosial di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah dilakukan dan terlaksana dengan baik?

Jawab:

Sudah dilaksanakan dengan baik disini mbak

4. Apakah menurut Anda program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus bisa digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan Anda dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki?

Jawab:

Bisa sekali soalnya saya sendiri merasakan mbak

5. Apakah menurut Anda pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah mempunyai sikap yang adil dan demokratis tidak tertekan dari satu atau lebih pihak?

Jawab:

Sangat adil dan demokratis sih mbak disini itu tidak pernah aneh-aneh

6. Apakah Anda merasa dengan adanya upaya pelatihan keterampilan potensinya menjadi tergali melalui program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? apa saja hal yang Anda dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Iya merasa tergali, keterampilan tambahan dapat, kemampuan bekerja untuk menjadi lebih kuat juga dapat mbak

7. Selama kegiatan program pemberdayaan masyarakat berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kudus, adakah faktor yang mendukung dan menghambat Anda pada saat program pemberdayaan? jika terdapat hambatan, bagaimana Anda menanggapi hambatan yang dihadapi dalam kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Faktor yang mendukung jatuhnya ke dorongan dari bapak petugas jadinya kita semakin semangat berlatih setiap program dilaksanakan, faktor penghambatnya modal sama lokasi kan soalnya kita nggak bisa kemana-mana gitu mbak, kalau buat mengatasi permasalahan modal kita mainnya di siklus penjualan aja mbak jadi semisal ada yang terjual kita tanamin lagi mbak biar bisa balik jadi modal

8. Adakah komentar ataupun saran bagi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus terkait penerapan program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan?

Jawab:

Komentar atau sarannya saya rasa nggak ada sih mbak sudah cukup, sudah semaksimal mungkin mereka ngasihnya

B. Komunikasi Pemberdayaan

- Komunikasi

1. Apakah anda mengetahui bahwa komunikasi merupakan suatu kondisi atau kejadian yang terjadi secara berurutan dan saling berhubungan di jarak waktu tertentu?

Jawab:

Ya mbak saya paham dan tahu kalau komunikasi itu juga hal yang penting

2. Apakah anda mengetahui bahwa salah satu komponen dalam komunikasi diabaikan, akan ada efek yang akan terjadi? jika tahu, apa efek tersebut?

Jawab:

Ya mbak saya tahu, efeknya jelas komunikasi tidak akan bisa terjadi dengan baik dan benar

3. Unsur komunikasi terdiri dari empat komponen: sumber, pesan, saluran, dan penerima. Dari empat komponen tersebut, manakah komponen yang terdapat dalam implementasi program pemberdayaan yang Anda ikuti selama berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Semuanya masuk sih mbak kalau disini, tapi lebih ke sumber, pesan dan penerima

4. Apakah Anda merasa bahwa komunikasi dapat membawa perubahan sosial sebagai sumber untuk melakukan peningkatan keikutsertaan melalui suatu program atau penawaran yang Anda ikuti?

Jawab:

Sangat membawa perubahan sosial terutama untuk saya sendiri ya saya merasakan mbak

5. Apakah Anda setuju dengan adanya komunikasi yang memegang peranan penting dalam membentuk tindakan komunikatif masyarakat?

Jawab:

Sangat setuju soalnya kan kalau komunikasinya tidak baik dan benar bisa ke arah tindakan yang tidak benar juga

- Komunikasi Pemberdayaan

1. Apakah menurut Anda dengan adanya komunikasi pemberdayaan yang mempunyai upaya untuk memajukan perekonomian bersama, yang kemudian nantinya bisa meningkatkan taraf hidup Anda dengan meningkatkan bakat yang ada dan mengelola sumber daya yang ada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berjalan secara efektif?

Jawab:

Selama ini berjalan sangat efektif disini mbak setahu saya

2. Pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang membutuhkan proses berkepanjangan dan membutuhkan komunikasi yang baik. Apakah pada saat program pemberdayaan berlangsung, Anda pernah bermasalah dengan narapidana lain yang mengikuti kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? Jika pernah, bagaimana cara Anda mengatasi hal tersebut?

Jawab:

Untuk bermasalah dengan yang lain paling kayak miss komunikasi biasa aja mbak, itu juga nggak lama dan setelah dikasih penjelasan sama bapak petugas ya terus selesai

3. Apakah menurut Anda peran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan yang biasanya dikenal dengan istilah komunikasi pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah berjalan dengan semestinya?

Jawab:

Ya secara semestinya mbak sesuai arahan

4. Apakah Anda mendapatkan dukungan penuh selama berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam proses komunikasi partisipatif guna mencapai proses pemberdayaan yang baik dan terarah?

Jawab:

Mendapat banyak dukungan penuh terutama dari bapak petugas.

Informan 4

Tanggal Wawancara: 6 Oktober 2022

Tempat/Waktu: Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus/10.30

Identitas Informan 4

1. Nama: NGATIJO
2. Umur: 52 Tahun
3. Jenis Kelamin: Laki-laki
4. Pendidikan: -

Hasil Wawancara

A. Pemberdayaan Masyarakat

- Pemberdayaan

1. Penyebutan pemberdayaan di sekeliling kita sudah bukan merupakan hal yang asing karena sekarang sudah terbukti pada wujud kegiatan yang ditujukan kepada khalayak. Apa yang Anda ketahui tentang pemberdayaan?

Jawab:

Pemberdayaan itu sendiri adalah proses kegiatan sosial masyarakat atau individu untuk perbaikan kondisi dengan mau dibimbing, mau bekerja dengan baik, potensinya mau terus digali supaya bisa jadi manusia yang lebih baik daripada sebelumnya soalnya pemberdayaan itu sesuatu hal yang menurut saya penting

2. Apakah Anda mengetahui bahwa Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus menerapkan implementasi program pemberdayaan? jika tahu, bagaimana pendapat Anda tentang implementasi program pemberdayaan tersebut dan darimana Anda mendapatkan informasi terkait penerapan program pemberdayaan narapidana ketika berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Iya ada, awalnya ya saya tidak tahu soalnya kan belum terlalu berbaur juga dengan yang lain terus masih penyesuaian diri jadi warga binaan disini, tapi disini itu sering diberikan informasi tentang penyuluhan gitu. Pendapat saya tentang program yang diadakan disini baik sekali untuk saya maupun yang lainnya untuk memberi suatu pemasukan untuk kita supaya bisa berkembang bisa bekerja

3. Apa saja bentuk kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Anda selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Saya disini pernah membuat keset, membuat roti gapit ya juga pernah, membuat makanan pernah, terus kadang-kadang saya berkebun juga mbak, terus masih ada banyak mbak program disini itu

4. Apakah Anda mengetahui tujuan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Tahu mbak soalnya tujuan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan disini sendiri itu memberi dampak positif bagi napi disini terutama saya ya mbak, jadi serba bisa punya keterampilan lebih

5. Bagaimana proses atau tahapan dalam program pemberdayaan yang telah Anda lakukan selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Proses atau tahapannya itu kayak kita disini difasilitasi jelas ya mbak, terus kenalan dulu tiap orang minat atau bakatnya apa gitu terus baru nanti kita yang ikut ditempatin di posisi minat atau bakatnya masing-masing

6. Apakah peningkatan kualitas hidup Anda pada saat program pemberdayaan berlangsung secara fisik, mental, ekonomi dan sosial budaya diterapkan dengan baik selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Iya mbak jelas banyak peningkatan kualitas hidupnya karena banyak dibimbingnya selama nggak neko-neko disini mbak

7. Apakah Anda merasa kesulitan untuk berpartisipasi dengan narapidana lainnya pada saat kegiatan program pemberdayaan berlangsung di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Ooooo kalau kesulitan nggak, nggak ada sama sekali soalnya kan sebelum pelaksanaan kegiatan sudah perkenalan minat atau bakatnya sendiri-sendiri

- Pemberdayaan Masyarakat

1. Kondisi kognitif hakikatnya merupakan pikiran yang mampu dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dan harus dihadapi yang disadarkan pendidikan serta wawasan manusia atau sosial. Selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, apakah Anda merasa perlu diarahkan program pemberdayaan masyarakatnya supaya bisa membentuk komunitas yang kognitif dan lebih baik?

Jawab:

Ya perlu diarahkan supaya nggak seenaknya gitu bahasanya ya mbak, supaya semua yang ikut juga bisa terarah baik

2. Menurut Anda, apakah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus sudah menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan pada usaha pembangunan, bukan pada konsep pemberdayaan yang memiliki tujuan menyasar Anda untuk beberapa proyek pembangunan?

Jawab:

Bukan, disini nggak yang punya tujuan untuk menyasar saya atau napi lain untuk proyek pembangunan mbak, disini sudah menerapkan konsep pemberdayaan yang awal itu punya tujuan

3. Apakah menurut Anda proses pemberdayaan masyarakat pada suatu program pembangunan yang salah satunya mempunyai unsur membangun kapasitas masyarakat untuk menyediakan akses yang lebih baik, tercukupi kebutuhan dalam rangka meningkatkan akses yang lebih baik ke sumber daya, peningkatan kesejahteraan lingkungan dan kontrol sosial di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah dilakukan dan terlaksana dengan baik?

Jawab:

Iya dilakukan dan terlaksana dengan baik

4. Apakah menurut Anda program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus bisa digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan Anda dalam mengembangkan keahlian yang dimiliki?

Jawab:

Iya banyak memungkinkan saya untuk bisa mbak

5. Apakah menurut Anda pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah mempunyai sikap yang adil dan demokratis tidak tertekan dari satu atau lebih pihak?

Jawab:

Nggak pernah menekan satu atau lebih pihak, adil mbak disini

6. Apakah Anda merasa dengan adanya upaya pelatihan keterampilan potensinya menjadi tergali melalui program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? apa saja hal yang Anda dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Iya potensinya tergali terus jadi orang yang lebih kuat juga, ya saya dulu kan belum pernah membuat keset jadi bisa buat keset, belum pernah membuat roti atau makanan gitu jadi bisa membuat makanan karena diterapkan disini, dan masih banyak lagi mbak

7. Selama kegiatan program pemberdayaan masyarakat berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus, adakah faktor yang mendukung dan menghambat Anda pada saat program pemberdayaan? jika terdapat hambatan, bagaimana Anda menanggapi hambatan yang dihadapi dalam kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Faktor yang mendukung ada seperti mendapat fasilitas yang baik, mendapat dukungan dari petugas disini. Faktor yang menghambat seperti untuk penjualan agak susah, nah itu dulu untuk mengatasinya belum bisa memecahkan karena sulit kan kita disini nggak bisa kemana-mana ya mbak, terus akhirnya dititip-titipin gitu biar bisa terjual balik modal

8. Adakah komentar ataupun saran bagi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus terkait penerapan program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan?

Jawab:

Komentar atau sarannya ya bisa memberi solusi lebih baik lagi biar bisa terus maju kedepannya

B. Komunikasi Pemberdayaan

- Komunikasi

1. Apakah anda mengetahui bahwa komunikasi merupakan suatu kondisi atau kejadian yang terjadi secara berurutan dan saling berhubungan di jarak waktu tertentu?

Jawab:

Iya saya tahu kalau komunikasi memang hal yang penting untuk tiap orang ya mbak

2. Apakah anda mengetahui bahwa salah satu komponen dalam komunikasi diabaikan, akan ada efek yang akan terjadi? jika tahu, apa efek tersebut?

Jawab:

Iya mbak saya tahu dan banyak efek yang bakal terjadi kalau salah satu komponen komunikasi diabaikan, salah satunya jadi bisa berselisih dan terjadi hal yang tidak diinginkan

3. Unsur komunikasi terdiri dari empat komponen: sumber, pesan, saluran, dan penerima. Dari empat komponen tersebut, manakah komponen yang terdapat dalam implementasi program pemberdayaan yang Anda ikuti selama berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus?

Jawab:

Menurut saya semua unsur itu ada semua disini mbak, tapi ya kalau yang lebih sering digunakan sumber atau pesan dan penerima itu

4. Apakah Anda merasa bahwa komunikasi dapat membawa perubahan sosial sebagai sumber untuk melakukan peningkatan keikutsertaan melalui suatu program atau penawaran yang Anda ikuti?

Jawab:

Iya jelas membawa perubahan sosial untuk diri saya sendiri dan orang-orang yang ada disini

5. Apakah Anda setuju dengan adanya komunikasi yang memegang peranan penting dalam membentuk tindakan komunikatif masyarakat?

Jawab:

Iya setuju karena kalau komunikasinya nggak baik ya itu nanti bisa berselisih paham

- Komunikasi Pemberdayaan

1. Apakah menurut Anda dengan adanya komunikasi pemberdayaan yang mempunyai upaya untuk memajukan perekonomian bersama, yang kemudian nantinya bisa meningkatkan taraf hidup Anda dengan meningkatkan bakat yang ada dan mengelola sumber daya yang ada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus berjalan secara efektif?

Jawab:

Iya berjalan dengan sangat baik sangat efektif

2. Pemberdayaan masyarakat merupakan aktivitas yang membutuhkan proses berkepanjangan dan membutuhkan komunikasi yang baik. Apakah pada saat program pemberdayaan berlangsung, Anda pernah bermasalah dengan narapidana lain yang mengikuti kegiatan program pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus? Jika pernah, bagaimana cara Anda mengatasi hal tersebut?

Jawab:

Kalau untuk bermasalah dengan napi lain selama saya disini tidak pernah ya mbak, aman-aman aja kok

3. Apakah menurut Anda peran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan yang biasanya dikenal dengan istilah komunikasi pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus telah berjalan dengan semestinya?

Jawab:

Iya sesuai alur secara semestinya

4. Apakah Anda mendapatkan dukungan penuh selama berada di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus dalam proses komunikasi partisipatif guna mencapai proses pemberdayaan yang baik dan terarah?

Jawab:

Iya terarah baik juga selain dapat dukungan penuh selama disini mbak

Lampiran 4. Gambar-Gambar Penunjang



**Kantor Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus Tampak Depan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Observasi Wawancara dengan Budi Rafika Rahmawan salah satu Narapidana yang mengikuti kegiatan pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Observasi Wawancara dengan Ngatijo salah satu Narapidana yang mengikuti kegiatan pemberdayaan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Proses Pembuatan Keset oleh Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Proses Pembuatan Kue Gapit oleh Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB
Kudus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Proses Pembuatan Hiasan Kegiatan Pemberdayaan Narapidana
(Sumber: Staf Pembinaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)**



**Kegiatan dapur Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus masak – memasak
Narapidana
(Sumber: Staf Pembinaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)**



**Pembuatan Kerajinan Handcraft Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB
Kudus**
(Sumber: Staf Pembinaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus)



Layanan kunjungan keluarga Narapidana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Unit Layanan Publik untuk pendaftaran besuk keluarga Narapidana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**